

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN  
PERILAKU SISWA SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI**

**( Studi Kasus di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari )**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ridha Fitriani**

**09110027**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**Mei, 2013**

**i**

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN  
PERILAKU SISWA SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI  
( Studi Kasus di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari )**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

**Ridha Fitriani**

**09110027**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Mei, 2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU**  
**SISWA SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI**  
**(Studi Kasus di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari)**

**SKRIPSI**

Oleh:

Ridha Fitriani  
NIM: 09110027

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si  
NIP. 197610022003121003

Malang, 15 Mei 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 196512051994031003

## LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA  
SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI

### SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh  
Ridha Fitriani (09110027)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Juni 2013  
dinyatakan LULUS dengan nilai B+  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr.H.Abdul Bashith, M.Si  
NIP. 197610022003121003

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Dr.H.Aasmaun Sahlan, M.Ag  
NIP. 195211101983031004

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Dr.H.Abdul Bashith, M.Si  
NIP. 197610022003121003

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Dr.H.Farid Hasyim, M.Ag  
NIP. 195203091983031002

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

*Dengan segala kekurangan dan keterbatasanku,  
Teriring do'a dan syukur yang tak terhingga kepada:  
Allah SWT yang selalu mendengar dan mengabulkan segala do'aku,  
Rasulullah Muhammad SWT sebagai teladan bagiku,  
Semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan untukmu,  
Ayahanda dan Ibunda tercinta,  
Yang tak kenal lelah mendo'akan dan mendidikku selama ini,  
Terima kasih tiada terkira untuk cinta dan kasih sayang yang telah engkau  
berikan kepadaku,  
Untuk kepedulian yang sering kuartikan sebagai kemarahan,  
Untuk penjagaan yang sering ku tanggapi sebagai pengekanan,  
Membuktikan betapa hinanya diri ini,  
Semua itu tak kan bisa terbalaskan dengan berlian dan emas permata sekalipun,  
Biarlah Allah SWT yang menyiapkan surga terindah untukmu,  
Para Guru dan Dosen yang menjadi inspirasi dalam hidupku,  
Adik-adikku tersayang,  
Yang telah memberikan cinta dan kepercayaan hingga detik ini,  
Mas Firman yang telah membantu dan memotivasi,  
Mulai dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini,  
Sahabat-sahabatku (Fina Marlina, Ayun Rahmawati, dll) yang menjadi motivator  
Untuk dapat menyelesaikan skripsi ini,  
Serta teman-teman seperjuanganku yang membuat hari-hariku lebih bermakna,  
Terima kasih buat kalian semua,  
Semoga Allah yang membalas kebaikan kalian semua...  
Amiin ya Robbal 'Alamin*

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.( Q. S. Al-Ahzab:21 )<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990),hlm.379

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Ridha Fitriani  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 15 Mei 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di

Malang

*Assalamu 'laikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ridha Fitriani  
NIM : 09110027  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'laikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si  
NIP. 197610022003121003

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Mei 2013

Ridha Fitriani

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, penulis panjatkan kehadiran Allah Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah serta inayahnya, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Strata Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, baik berupa motivasi, do’a maupun yang lainnya yang mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas selain Jazakumullah Ahsanal Jaza’. Semoga Allah berikan balasan yang benar-benar setimpal dengan apapun yang telah mereka berikan kepada penulis. Semoga pertolongan dan perlindungan Allah senantiasa ada untuk mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan khususnya kepada beberapa nama berikut :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spirituil.

Adik-adikku tersayang Zahrotul Wardah dan M.Taufiqurrohman yang telah ikhlas memberikan do'a restu dan motivasi berharga.

2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan pengarahan, motivasi dan do'a hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah, atas segala bimbingan dan bantuannya.
7. Bapak Drs. Khusnur Roghib selaku Kepala Sekolah SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Bapak, Ibu Guru dan Staf Karyawan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yang telah membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian
9. Seluruh keluarga di Pasuruan yang selalu memberikan do'a dan tidak henti-hentinya menjadi inspirasi dalam menjalani hidup, khususnya selama menjalani studi di Malang.
10. Mas Tri Firmansyah yang telah banyak memberikan bantuan, baik waktu, tenaga dan materiil kepada penulis hingga detik akhir penulisan skripsi.

11. Sahabat-sahabat dan teman-temanku (Fina Marlina, Ayun Rahmawati serta teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah) yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penulis curahkan dalam laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 10 Mei 2013

Ridha Fitriani

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَا = ay

وَأُ = û

يَأُ = î

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Lembar Pengamatan
Tabel 2	: Buku SKU (Syarat-Syarat Kecakapan Ubudiyah)

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Panduan Wawancara
Lampiran II	: Lembar Pengamatan
Lampiran III	: Buku SKU (Syarat-Syarat Kecakapan Ubudiyah)
Lampiran IV	: Dokumentasi Kegiatan di SMAI Al-Ma'arif Singosari
Lampiran V	: Surat Penelitian
Lampiran VI	: Bukti Konsultasi
Lampiran VII	: Biodata Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11

F. Definisi Istilah.....	11
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

<b>A. Konsep Pendidikan</b> .....	17
1. Pengertian Pendidikan .....	17
<b>B. Konsep Karakter</b> .....	19
1. Pengertian Karakter .....	19
2. Unsur-unsur karakter .....	24
<b>C. Konsep Pendidikan Karakter</b> .....	26
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	26
2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam .....	28
3. Pendidikan Karakter di Sekolah .....	31
4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter .....	33
<b>D. Konsep Pembentukan Perilaku</b> .....	37
1. Pengertian Perilaku.....	37
2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia .....	38
3. Proses Pembentukan Perilaku.....	38
4. Proses Pembentukan Perilaku dalam Islam.....	40
5. Peran Lingkungan Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik .....	43

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan.....	47
---	----

B. Kehadiran Peneliti .....	48
C. Lokasi Penelitian .....	48
D. Data dan Sumber Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	54
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	55

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....</b>	<b>57</b>
1. Gambaran Umum SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	57
2. Sejarah SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	63
3. Lokasi Sekolah.....	64
4. Profil Siswa SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	64
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>65</b>
1. Upaya sekolah dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	66
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	71
3. Perilaku Siswa Sebelum dan Setelah Diterapkan Pendidikan Karakter di SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	87

#### **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

<b>A. Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMAI Al-Ma'arif Singosari .....</b>	<b>89</b>
--	-----------

1. Upaya sekolah dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	90
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	96
3. Perilaku Siswa Sebelum dan Setelah Diterapkan Pendidikan Karakter di SMAI Al-Ma'arif Singosari .....	113

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	117

## **DAFTAR RUJUKAN**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Fitriani, Ridha. 2013. Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Perilaku

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam pembentukan moral suatu bangsa. Namun, adanya degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini menimbulkan keresahan yang tak kunjung selesai. Beberapa kasus yang tidak mencerminkan karakter Indonesia yang bermartabat masih sering terjadi. Dalam hal ini, pendidikan merupakan salah satu cara dalam menyelesaikan persoalan ini. Berangkat dari persoalan inilah penulis ingin mengkaji dalam skripsi dengan judul Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan berkarakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari dan mengetahui perilaku siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan, teknik triangulasi dan diskusi rekan sejawat, serta menggunakan referensi.

Adapun hasil penelitian dari skripsi ini antara lain : dari upaya sekolah dalam membentuk perilaku siswa, meliputi: a) Kegiatan pengembangan diri dan pembinaan, b) Menerapkan kedisiplinan, kerapian dan sopan santun, c) Adanya kegiatan keagamaan, d) Kerjasama sekolah dengan orang tua. Pada pelaksanaan pendidikan karakter, meliputi: a) Kerjasama dari seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat, b) Memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama islam, c) Menerapkan keteladanan, d) Kegiatan pengembangan diri, e) Pembinaan Al-Qur'an yang intensif, f) Membiasakan untuk sholat berjama'ah di sekolah, g) Membiasakan siswa untuk melaksanakan kultur budaya sekolah yang baik, h) Membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, i) Mengadakan kajian keislaman. Hasil dari sebelum dan setelah diterapkannya pendidikan karakter yaitu telah mengalami perubahan yang positif pada perilaku siswa.

## ABSTRACT

Fitriani, Ridha, 2013. Character Education for Behavioral Building for Students at SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. Final Paper, Department of Islam Education, Faculty of Tarbiyah, State Islam University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

Keywords: Education, Character, Behavior

Education is an effort for moral building of the nation. Moral degradation among the youth, however, is only triggering a continuous anxiety. Some cases are not reflecting the prestigious character of Indonesian. In this sense, education represents a method to solve this issue. The author reviews the issue through the paper entitled with the Character Education for Behavioral Building for Students at SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

The objectives of research are to understand the implementation of character education at SMA Islam Al-Ma'arif Singosari and to acknowledge the behavior of students of SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

Research uses qualitative approach with qualitative descriptive method. Data collection methods are observation, interview and documentation. Data analysis technique is qualitative descriptive analysis. It involves examining the written documents, the speech of the observed people and their behavior. The author attempts to produce a comprehensive description about the actual condition. Data validity check is carried out with extended schedule, observation diligence, triangulation and peer discussion, and the use of references.

Result of research indicates that the school's efforts for behavioral building for students include (a) the activity of self-development and fostering, (b) the application of discipline, tidiness and politeness, (c) the activity of religion, and (d) the cooperation of school and parent. The implementation of character education involves (a) the cooperation from school, family and community, (b) the maximization of the delivery of Islam education material, (c) the conduct of modeling, (d) the activity of self-development, (e) the habituation of intensive Al-Quran, (f) the habitation of collective pray at school, (g) the habituation of students to implement good school culture, (h) the habituation of students to always pray, (i) the review of Islam. The obvious result of before and after the implementation of character education is that the student behavior is changed into the positive character.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, Hamdan Kaamila, Hamdan Wafiro, penulis panjatkan kehadiran Allah Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah serta inayahnya, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sang reformis islam yang mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Strata Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, baik berupa motivasi, do’a maupun yang lainnya yang mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas selain Jazakumullah Ahsanal Jaza'. Semoga Allah berikan balasan yang benar-benar setimpal dengan apapun yang telah mereka berikan kepada penulis. Semoga pertolongan dan perlindungan Allah senantiasa ada untuk mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan khususnya kepada beberapa nama berikut :

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi umat manusia, karena pendidikan merupakan harapan bagi masa depan kehidupan manusia yang lebih baik. Namun pendidikan yang terjadi saat ini banyak mengalami kemerosotan terutama dalam pendidikan akhlak dan moral pada para peserta didik.

Pendidikan karakter saat ini belum teraplikasikan dengan baik pada diri peserta didik, sehingga pendidikan yang diterima mereka pada lembaga formal belum bisa membentuk akhlak dan moral yang baik. Jika melihat dari pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1, menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>1</sup>.

Sekarang ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dunia pendidikan sendiri maupun persoalan dari luar dunia pendidikan. Rendahnya penyerapan lulusan di lapangan kerja, minimnya kreativitas manusia produk pendidikan, dan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Permata, 2006), hlm.65

berbagai persoalan lainnya. Semuanya merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dengan dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Kini secara nyata, dunia pendidikan kita telah direduksi menjadi sebuah proses bimbingan belajar yang hanya menghasilkan peserta didik mampu menjawab soal ujian mata pelajaran, bukan melatih kemampuan menjawab persoalan kehidupan. Bila hal ini berlangsung terus, tentu akan merupakan ancaman bagi keberlangsungan suatu bangsa, karena kemampuan akademik yang tidak ditunjang oleh kehebatan etos kerja dan kekuatan moral, hanyalah membangun rumah mewah di atas pondasi yang tidak kokoh.<sup>3</sup>

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik.<sup>4</sup>

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan pendidikan yang bertujuan, terencana, dan dengan materi yang jelas. Keberhasilan pendidikan merupakan tujuan dan cita-cita pembangunan bangsa, yang merupakan modal dasar untuk membangun dan membina kemajuan suatu bangsa dalam segala hal

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.14

<sup>3</sup> Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 11

<sup>4</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.22

segi kehidupan dan sekaligus dapat dimanfaatkan untuk memprediksi masa suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, BAB II pasal 3, dengan tegas menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Kemajuan dan kemerosotan suatu bangsa sangat di pengaruhi oleh persoalan perkembangan moral anak bangsa. Penetapan tujuan dalam pendidikan sangatlah penting demi mencapai derajat serta harkat dan martabat yang tinggi pada suatu bangsa. Persoalan moral merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan suatu bangsa.

Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja, seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-

---

<sup>5</sup> Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.14

pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.<sup>6</sup>

Paradigma “*Build Nation Build Scholl*” telah menjadi pegangan para pemimpin negara-negara maju, seperti Thomas Jefferson, Abraham Lincon (Amerika Serikat), Kaisar Meize (Jepang), dan Ottofon Bismack (Jerman). Menurut Soedijarto dalam Saridjo menyatakan bahwa paradigma ini juga dianut oleh Soekarno-Hatta, tetapi sangat disayangkan tidak diikuti oleh para penerusnya. Paradigma “*Build Nation Build School*” ini hilang ketika masa pemerintahan orde baru.<sup>7</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, paradigma yang sempat tidak diindahkan ini kembali terangkat ke permukaan. Muhammad Nuh beserta seluruh *staff* Kementrian Pendidikan Nasional bersama-sama menata pendidikan Indonesia untuk menciptakan dan menyiapkan generasi yang handal, salah satunya dengan program pendidikan karakter dari jenjang pra sekolah hingga jenjang perguruan tinggi, atau bahkan pada titik yang tak terbatas.<sup>8</sup>

Wakil Menteri Pendidikan Nasional Dr. Fasli Jalal menyatakan, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena selama ini telah ada pada kurikulum beberapa mata pelajaran. Namun melihat

---

<sup>6</sup> C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1

<sup>7</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Al-Manar Press, 2011), hlm.279

<sup>8</sup> Eka Fitriah. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam, Studi Kasus di Sekolah Dasar Yima Islamic School Bondowoso*. Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam. Program Pasca Sarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

pada evaluasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang ada lebih menekankan pada domain kognitif saja. Oleh karenanya, kedepannya akan lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor.<sup>9</sup>

Sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia saat ini, tidak mengarah pada pembentukan karakter peserta didik yang pernah dilakukan oleh nenek moyang dulu. Lembaga pendidikan kita saat ini lebih memilih untuk meluluskan seluruh siswanya demi mendapatkan pencitraan yang baik dari masyarakat, sehingga mengabaikan peserta didik untuk menjadi lulusan yang baik.

Senada dengan itu, Garin Nugroho dalam Masnur mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik.”Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri”.<sup>10</sup>

Hal ini dapat dilihat dengan adanya ketidakjujuran yang sering terjadi di sekolah-sekolah pada saat UN (Ujian Nasional) beberapa tahun terakhir ini. Fenomena ini mencerminkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan beranggapan bahwa dengan meluluskan seluruh siswanya, peminat masyarakat untuk masuk pada lembaga tersebut semakin banyak. Namun, mereka melupakan karakter yang akan timbul pada lulusannya.

---

<sup>9</sup> Marwan Saridjo, *op cit.*, hlm.273

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.2

Fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini sangat mendesak untuk adanya aktualisasi program pendidikan karakter. Menurut Lickona, menyatakan 10 tanda kehancuran sebuah bangsa, yaitu : 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/pelajar, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, 3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, seks bebas, dan lain-lain, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, 9) membudayanya perilaku tidak jujur, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>11</sup>

Dari sepuluh butir tanda kehancuran sebuah bangsa di atas, ternyata telah sering terjadi pada sebuah sekolah-sekolah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa di sekolah yang berbicara tidak semestinya terhadap guru, sering terlambat baik dalam pengumpulan tugas dan kehadiran, selalu berlaku tidak jujur dalam pengerjaan ujian dan ulangan harian. Dengan indikator-indikator yang muncul, maka pendidikan karakter hendaknya perlu diterapkan sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya pendidikan karakter mempunyai tujuan yang sama dalam pencapaian keberhasilan pada dunia pendidikan dengan memupuk akhlak dan moral siswa.

Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggungjawab pendidikan

---

<sup>11</sup> Mursidin, *op.cit.*, hlm.14

agama, tetapi juga merupakan tanggungjawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Guru matematika, guru bahasa, guru olahraga, dan guru-guru lainnya, mestinya turut bertanggungjawab dalam membentuk moralitas anak didik. Jika pendidikan moral hanya dibebankan kepada guru agama, maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap dotrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjadi tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan.<sup>12</sup>

Moralitas remaja ini penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya. Menurut Buchori bahwa di masa mendatang ini akan ada dua tantangan zaman yang harus dihadapi oleh generasi muda Indonesia. *Pertama*, tantangan untuk memulihkan kehidupan bangsa dari kekacauan yang ada sekarang ini. *Kedua*, tantangan menghadapi persoalan –persoalan yang lahir dari situasi global yang berkembang pada saat ini dan dimasa-masa yang akan datang.<sup>13</sup>

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan

---

<sup>12</sup> C. Asri Budiningsih, *op.cit*, hlm.2

<sup>13</sup> Ibid, hlm.8

mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri.<sup>14</sup>

Upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Akhir-akhir ini karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral dan sikap positif maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah. Penentuan kelulusan siswa, tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik belaka melainkan harus dikaitkan dengan budi pekerti siswa tersebut.<sup>15</sup>

Hasil penelitian inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan program pendidikan karakter di tingkatan Sekolah Menengah Atas.

Setelah melakukan studi pendahuluan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, peneliti memiliki kesimpulan sementara, bahwa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari merupakan lembaga pendidikan islam yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti : 1) kedisiplinan dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 2) sholat berjama'ah

---

<sup>14</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara), hlm.145

<sup>15</sup> Ibid, hlm.148

dhuha dan dhuhur, 3) pembinaan membaca Al-Qur'an, 4) pembinaan pengembangan diri yang terangkum dalam buku SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah), dan sebagainya.

Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang dan fenomena yang telah digambarkan sekilas di atas, maka menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian (*research*), dengan ini peneliti mengambil judul penelitian “Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma’arif Singosari (Studi Kasus di SMA Islam Al-Ma’arif Singosari)”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak ada kerancuan, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan “Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma’arif Singosari (Studi Kasus di SMA Islam Al-Ma’arif Singosari)”, fokus tersebut dijabarkan dalam beberapa sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk perilaku siswa SMA Islam Al-Ma’arif Singosari?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma’arif Singosari?
3. Bagaimana perilaku siswa sebelum dan setelah diterapkannya pendidikan berkarakter di SMA Islam Al-Ma’arif Singosari?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari
2. Mendiskripsikan dan mengetahui pembentukan perilaku siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari
3. Mendiskripsikan dan mengetahui perilaku siswa sebelum dan setelah diterapkannya pendidikan berkarakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dari tujuan diadakan penelitian tadi, diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan instansi-instansi pendidikan yang sedang dan akan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Dan secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, diantaranya :

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan informasi tentang wacana pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku siswa
  - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang
2. Secara Praktis
  - a. Bagi institusi yang diteliti, sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah

- b. Menjadi bahan masukan dan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, beserta wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.
- c. Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

## **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh serta lebih mudah dipahami, maka penulis membatasi kajian konsep pendidikan karakter melingkupi makna pendidikan, makna karakter, makna pendidikan karakter, makna perilaku, dan bagaimana proses membentuk perilaku yang baik pada diri siswa.

## **F. DEFINISI ISTILAH**

### **1. Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.*loc.cit*

## 2. Karakter

Dalam terminologi psikologi, karakter (character) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>17</sup>

## 3. Pendidikan karakter

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>18</sup>

## 4. Perilaku

Menurut Soekidjo Notoatmojo mendefinisikan perilaku sebagai tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.45.

<sup>18</sup> Dharma Kesuma,dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.5

<sup>19</sup> <http://dianhusadanuruleka.blogspot.com> ,di akses pada tanggal 25 April 2013 pada pukul 14.30 WIB

## G. TINJAUAN PUSTAKA

Dari hasil tinjauan penulis, ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yakni :

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen yang ditulis oleh Sukatno.<sup>20</sup>

Pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotoriknya saja, akan tetapi pada ranah afektif. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mentransferkan ilmunya dan memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan tersebut tidak cukup dilakukan oleh Guru Agama saja, akan tetapi membutuhkan kerja sama dengan berbagai elemen sekolah yang terkait. Contohnya guru PKN yang memasukkan nilai agama pada mata pelajaran tersebut, dan peran Kepala Sekolah yang membuat program pengembangan budaya sekolah melalui nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen dapat dikatakan berhasil dengan memenuhi target. Ciri-ciri kaarakter peserta didik di sekolahan tersebut mayoritas bisa membaca Al-Qur'an, sehingga tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan para pemuda

---

<sup>20</sup> Sukatno, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

yang di luar lingkungan sekolah tersebut. Diharapkan dari pengembangan program budaya sekolah, siswa-siswi ada perubahan karakter yang mendasar. Pengembangan budaya dalam rangka membentuk karakter siswa, inklud dalam belajar-mengajar pada seluruh materi pelajaran.

2. Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur yang ditulis oleh Ahmad Rizani<sup>21</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur telah diupayakan secara optimal, namun dalam proses hasil pendidikan akhlak belum tercapai secara maksimal. Hal ini terlihat dengan munculnya berbagai problematika diantaranya adalah problematika yang dihadapi oleh madrasah (guru) meliputi: kurangnya sopan santun pada diri siswa, masih adanya siswa yang kurang disiplin, kurang adanya kekompakan diantara para guru, masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, adanya kecenderungan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak anaknya kepada madrasah (guru). Problematika yang dihadapi oleh siswa meliputi: metode pendidikan akhlak yang kurang menyenangkan, keteladanan dari para guru dan warga masyarakat madrasah maish kurang, pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya.

---

<sup>21</sup> Ahmad Rizani, *Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika-  
problematika tersebut adalah upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah  
(guru), yaitu: berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses  
pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi  
materi pendidikan maupun sisi keteladanan. Adapun upaya yang dapat  
dilakukan oleh siswa MA Roudlotul Ulum Mojoduwur, yaitu : siswa  
masih bersikap pasif.

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, menurut  
pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang  
pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku siswa. Dari sinilah  
penulis merasa perlu untuk meneliti konsep pendidikan karakter dalam  
pembentukan perilaku siswa.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

- BAB I     Pendahuluan, meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan  
penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, Definisi  
operasional, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.
- BAB II     Kajian Pustaka, meliputi : definisi pendidikan, definisi karakter,  
definisi pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan  
karakter, konsep pembentukan perilaku.
- BAB III    Metode Penelitian, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian,  
kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik  
pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan,  
dan tahap-tahap penelitian.

- BAB IV Paparan Data, meliputi : gambaran umum sekolah, visi, misi, tujuan, sistem pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, sejarah sekolah, lokasi sekolah, profil siswa, dan hasil akhir penelitian yang berguna dalam menentukan kesimpulan yang berfokus pada pembentukan perilaku siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari
- BAB V Pembahasan hasil penelitian, yakni upaya dalam pembentukan perilaku yang baik pada diri siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari
- BAB VI Penutup, meliputi : kesimpulan dan saran-saran hasil penelitian

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan

Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek* berarti “ilmu pendidikan”. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila pedagogik (*pedagogics*) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.<sup>1</sup>

Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada “usaha sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1, Pendidikan diartikan

---

<sup>1</sup> M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *op.cit*, hlm. 7.

<sup>2</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *op.cit*, hlm. 29

sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Menurut Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar mencapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.<sup>4</sup>

Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa merumuskan pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik, agar dalam garis-garis kodrat

---

<sup>3</sup> Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 3.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.28.

pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungannya, mendapat kemajuan hidup lahir dan batin.<sup>5</sup>

Dengan mengetahui definisi pendidikan tersebut di atas, jelas sekali bahwa sebagai tujuan akhir pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk atau mencapai manusia pembangunan. Manusia pembangunan tersebut adalah manusia ideal Indonesia. Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS). Ciri-ciri manusia pembangunan tersebut adalah : a) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) Cerdas, c) Terampil, d) Budi pekerti luhur, e) Kuat pribadinya, f) Tebal semangat kebangsaannya, g) Cinta tanah airnya, h) Mampu membangun dirinya sendiri, i) Mampu membangun bangsanya.

Secara garis besar Manusia Indonesia Seutuhnya itu mempunyai ciri-ciri 10K, yakni: kesehatan, kecerdasan, keindahan rasa, ketrampilan, karakter (kesusilaan), karsa, keseimbangan, kemerdekaan, kepemimpinan / keteladanan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup>

## **B. Konsep Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Dalam Dorland’s Pocket Medical Dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah

---

<sup>5</sup> Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia Yang Harmonis dan Integral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.8

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 12

sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.<sup>7</sup>

Dalam kamus besar Inggris-Indonesia kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang artinya tabiat, watak, corak dan sifat. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.<sup>8</sup>

Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>9</sup>

Harlock dalam bukunya *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku

---

<sup>7</sup> M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm.12

<sup>8</sup> Dharma Kesuma,dkk. *op. cit*, hlm.11.

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *op.cit*, hlm.45.

seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.<sup>10</sup>

Sementara itu, Lickona mengemukakan bahwa karakter amat berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Konsep moral (*moral knowing*) memiliki komponen kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), pandangan ke depan (*perspektif taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*). Sikap moral (*moral feeling*) memiliki komponen kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan, perilaku moral (*moral behavior*) terdiri dari komponen kemampuan, kemauan dan kebiasaan. Kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik. Dengan begitu, karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.<sup>11</sup>

Dari beberapa ulasan tersebut, dapat diberikan gambaran secara sederhana mengenai karakter, yaitu jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, orang itu kita sebut berkarakter jelek. Sedangkan, jika orang berperilaku jujur dan suka menolong, orang tersebut dikatakan

---

<sup>10</sup> Dharma Kesuma, dkk. *op.cit.*, hlm.24.

<sup>11</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.19

berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter pada seseorang sangat erat berkaitan dengan *personality* (kepribadian) orang yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku orang tersebut sesuai dengan kaidah moral.<sup>12</sup>

Ibnu Qayyim dalam *Madarijus Salikhin* mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk.

Karakter yang baik didasarkan pada :

1. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
2. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibahn dan mengadu domba.
3. Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai, dan
4. Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi, yaitu :

---

<sup>12</sup> Ibid.,

1. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
2. Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya di ridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan kain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
3. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina, dan
4. Marah, yang mendorongnya bersikap takabbur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> M. Furqon Hidayatullah, *op.cit.* hlm.63

<sup>14</sup> Ibid, hlm.13.

## 2. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

### 1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam buku "*Attitude is Everything*", Harrel mendefinisikan "sikap" dengan mengutip *American Heritage Dictionary* yang mengatakan bahwa sikap adalah cara berfikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan.

### 2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

### 3. Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.

#### 4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu.

Kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi ada orang yang kemauannya lemah. Banyak yang sangat percaya kekuatan kemauan ini karena biasanya orang yang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar. Namun, kadang kemauan yang kuat juga membuat orang justru gagal ketika tujuannya tidak realistis dengan tindakan yang dilakukan dengan syarat-syarat yang ada. Bahkan, kadang-kadang kemauan yang keras juga membuat orang “melanggar” nilai-nilai yang ada.

#### 5. Konsepsi diri (*Self-Conception*)

Konsepsi merupakan hal yang berkaitan juga dalam pembangunan karakter. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu

bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya.<sup>15</sup>

## C. Konsep Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Bagi dunia pendidikan, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Pendidikan karakter sebelumnya sudah diterapkan di sekolah-sekolah namun dengan nama pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti menghilang begitu saja seiring dengan gencarnya kampanye mengejar ketertinggalan dalam mengejar teknologi.<sup>16</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional komitmen tentang pendidikan karakter tertuang dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jika dicermati semua elemen dari tujuan tersebut terkait erat dengan karakter.<sup>17</sup>

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka

---

<sup>15</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.167-179

<sup>16</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *op.cit*, hlm.148

<sup>17</sup> Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan...op.cit*, hlm.14

dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu : 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>18</sup>

Dalam konteks kajian P3, mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).<sup>19</sup>

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar, yaitu :

---

<sup>18</sup> Dharma Kesuma, dkk. *op.cit*, hlm.5

<sup>19</sup> *Ibid.*,

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)<sup>20</sup>

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>21</sup>

## **2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan

---

<sup>20</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.111

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.110

karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.<sup>22</sup>

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>23</sup>

Dalam Islam, akhlak atau karakter menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.58

<sup>23</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), hlm.379

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>24</sup>*

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrohnya.<sup>25</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut<sup>26</sup>:

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm.250

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op cit*, hlm.60

<sup>26</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005),hlm.178

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰی مَا اَصَابَكَ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
 الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٧٨﴾

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>27</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia harus diteladani agar manusia hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya.<sup>28</sup>

### 3. Pendidikan Karakter di Sekolah

Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam setting sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif Lickona nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu respect (hormat) dan responsibility (tanggungjawab). Lickona menganggap penting kedua nilai

<sup>27</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan, *op.cit*, hlm.372

<sup>28</sup> <http://pendidikan-karakter-perspektif-islam.html>, diposting oleh Dedy Ritonga pada Jum’at, 14 September 2012, diakses pada tanggal 30 April 2013

tersebut untuk: 1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, 2) menjaga hubungan interpersonal, 3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, 4) dunia yang lebih adil dan damai.<sup>29</sup>

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu, Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Dharma Kesuma, dkk. *op.cit.* hlm.15

<sup>30</sup> M. Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm.22

<sup>31</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm.30

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.<sup>32</sup>

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.<sup>33</sup>

#### **4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Fungsi Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003

Bab 2 Pasal 3 mengatakan bahwa :

---

<sup>32</sup> Ibid. hlm. 86

<sup>33</sup> M. Furqon Hidayatullah, *op. cit.* hlm 23

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan, bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Fungsi kedua yaitu membentuk watak mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan terhadap watak. Perspektif pedagogik, lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan/menguatkan/memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk, maka tidak ada proses pedagogic/pendidikan, yang terjadi adalah pengajaran. Perspektif pedagogik adalah memandang

dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik, bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek, maka hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi yang pertama, bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan.

Fungsi ketiga yaitu peradaban bangsa. Dalam spektrum pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa. Apabila dikaitkan dengan indikator peradaban seperti apa yang dapat mempresentasikan pendidikan nasional dan siapa yang bertanggungjawab untuk fungsi ini maka kondisi ini menjadi samar atau tidak. Dalam perspektif pedagogik, pendidikan itu berfungsi untuk menjadikan manusia yang terdidik. Jadi tidak serta merta (otomatis) manusia yang terdidik akan menjadikan bangsa yang beradab. Analisis ini merujuk pada waktu terwujudnya sejak dimilikinya manusia terdidik sampai terwujudnya bangsa yang terdidik itu akan memerlukan waktu yang cukup panjang. Dengan kata lain, bangsa yang beradab merupakan dampak dari pendidikan yang menghasilkan manusia terdidik.<sup>34</sup>

Sedangkan untuk tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU. Secara singkat, pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter,

---

<sup>34</sup> Dharma Kesuma, *op.cit.* hlm.7.

bukan pendidikan akademik semata. Akan hal ini, Sunaryo Kartadinata menegaskan ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya. Paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang digariskan dalam UU Sisdiknas. Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan

berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.<sup>35</sup>

#### **D. Konsep Pembentukan Perilaku**

##### **1. Pengertian Perilaku**

Menurut Soekidjo Notoatmojo mendefinisikan perilaku sebagai tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid.hlm.8

<sup>36</sup> <http://dianhusadanuruleka.blogspot.com> ,di akses pada tanggal 25 April 2013 pada pukul 14.30 WIB

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon.<sup>37</sup>

Menurut An Nabhani yang dimaksud dengan perilaku adalah apa yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala kebutuhan atau keinginannya (*raghbat* atau *jau'at*), baik kebutuhan jasmani (*al-hajat al-'udhwiyah*) dan nalurinya (*al-gharaiiz*).<sup>38</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia**

- a. Genetik atau faktor biologis, merupakan faktor bawaan dari orang tua dan bukan pengaruh dari lingkungan atau situasi dan terlibat dalam seluruh kegiatan manusia.
- b. Sikap, adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.
- c. Norma sosial, adalah pengaruh tekanan sosial.
- d. Kontrol perilaku pribadi, adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

## **3. Proses Pembentukan Perilaku**

Proses pembentukan perilaku individu dipengaruhi oleh:

---

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> M. Ismali Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam* (Jakarta: Khairul Bayan, 2001), hlm.5

a. Motivasi

Perilaku atau kegiatan individu selalu terarah terhadap sesuatu dan didorong oleh sesuatu kekuatan motivasi. Motivasi ini dapat terdiri atas desakan motif, kebutuhan atau keinginan yang mendorong individu melakukan suatu kegiatan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat berfungsi mengarahkan atau mengaktifkan suatu kegiatan.<sup>39</sup>

b. Faktor perangsang dan penguat

Untuk meningkatkan motivasi berperilaku dapat dilakukan dengan 4 cara, sebagai berikut:

- 1) Memberikan hadiah dalam bentuk penghargaan, pujian, piagam, hadiah, promosi pendidikan dan jabatan
- 2) Kompetisi atau persaingan sehat
- 3) Memperjelas tujuan atau menciptakan tujuan
- 4) Memberi informasi keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan untuk mendorong agar individu lebih berhasil

c. Pengaruh sikap dan kepercayaan

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi

---

<sup>39</sup> Sitti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm.142

hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.<sup>40</sup>

#### **4. Proses Pembentukan Perilaku dalam Islam**

Islam telah menggambarkan cara yang benar untuk membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran, perilaku seseorang supaya ia bisa menjadi manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya, menjadi sebuah kekuatan dan unsur positif yang patut bagi masyarakatnya yang luas, dan menjadi pejuang pemberani yang tidak dapat dikalahkan di medan perang karena kegigihannya dalam membela agama, kehormatan dan tanah airnya.<sup>41</sup>

Islam juga menggambarkan cara untuk membentuk masyarakat insani yang utama dan ideal. Dan untuk itu, islam menyiapkan semangat yang kondusif untuk pertumbuhan yang sehat dan pendidikan yang baik, sebagaimana islam juga menyiapkan kesempatan-kesempatan yang memungkinkannya untuk sanggup memperlihatkan kemampuan-

---

<sup>40</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hlm.30

<sup>41</sup> M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.113

kemampuannya yang tersimpan. Cara islam dalam membentuk perilaku individu muslim antara lain<sup>42</sup>:

- a. Menyerahkan diri kepada Allah, pembentukan pribadi dan perilaku muslim harus atas dasar kesadaran menyerahkan diri kepada Allah. Hal itu menyangkut perilaku yang berarti seseorang itu harus berperilaku atau berakhlak sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dalam firmannya surat Al-An'aam ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُؤْمَرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

*“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.*<sup>43</sup>

- b. Kebebasan dan kemuliaan manusia, pembentukan pribadi dan perilaku yang islami harus berdasarkan pada kebebasan serta kemuliaan manusia. Selain itu, pribadi seorang muslim harus melepaskan diri pengabdian kepada selain Allah. Dengan demikian, ia benar-benar bisa terbebas dari segala bentuk ketakutan, kegelisahan dan perasaan apa saja yang memperlemah serta melecehkan kemuliaan insani.

---

<sup>42</sup> Ibid.,

<sup>43</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *op.cit*, hlm. 136

- c. Iman dan kemantapan hati, akan menciptakan adanya keseimbangan emosional, sentimen dan akal. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

*“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”<sup>44</sup>*

- d. Memelihara hubungan bersama Allah, dengan selalu memelihara hubungan bersama Allah, akan terwujud kedamaian dan ketenangan. Akibatnya, kehidupan seseorang akan terbebas dari kekacauan-kekacauan dan kegelisahan.
- e. Bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan, merupakan salah satu ciri khas orang yang beriman dan merupakan sumber ketenangan baginya.
- f. Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim, dengan cara tetap mempertahankan perasaan saling mencintai, saling mengasihi, saling menyayangi dan saling menolong.
- g. Selalu optimis dan tidak mudah berputus asa akan dapat mewujudkan jiwa yang damai dan tenang.

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm.234

## 5. Peran Lingkungan Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik

Ahli pertumbuhan dan perkembangan anak mengatakan ada beberapa ciri individu anak yang kelak berpeluang lebih besar menjadi anak yang bermasalah, yaitu anak dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersifat mudah kecewa, serta cenderung menjadi agresif dan destruktif jika kecewa
- b. Bersifat tidak dapat menunggu/bersabar yang berlebihan
- c. Suka mencari sensasi dan mengambil resiko yang tidak tepat sebagai cara untuk membuktikan bahwa dirinya pantas untuk dihargai
- d. Adanya perasaan rendah diri (*low self-esteem*)
- e. Bersifat mudah bosan, suka begadang, kurang suka berolahraga, dan cenderung makan berlebihan.
- f. Penyimpangan dalam perkembangan psikoseksual dengan akibat berupa kegagalan atau ketidakmampuan membentuk identifikasi seksual yang memadai
- g. Bersikap menentang cara-cara/saluran/prosedur yang legal di masyarakat, dalam mencapai tujuannya, serta suka melancarkan protes sosial.
- h. Kurang memilih motivasi atau dorongan untuk mencapai suatu keberhasilan (dalam pendidikan/pekerjaan)
- i. Keterbelakangan mental, terutama bertipe perbatasan (*borderline mental retardasi, IQ 68-85*), atau berprestasi belajar rendah

- j. Keadaan keluarga yang berpecah-belah, ada anggota keluarga yang tergolong pemakai napza, orang tua yang *overprotective*, atau ibu yang dominan
- k. Perilaku yang menyimpang pada usia relatif dini, pengalaman seks yang jelek, *drop out*.
- l. Perilaku antisosial (tindak kekerasan, sering mencuri, berbohong, dan kenakalan remaja lainnya)
- m. Ada anggota keluarga ataupun berkawan dengan orang yang peminum berat atau pemakai obat secara berlebihan
- n. Sudah mulai merokok pada usia yang lebih dini
- o. Kehidupan keluarga atau dirinya kurang religius (agamis).

Orang tua yang mendapati anaknya menunjukkan ciri-ciri seperti disebutkan itu harus lebih intensif dan bijaksana dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Harapannya anak tumbuh dan berkembang dengan karakter baik sesuai yang diidam-idamkan oleh orang tuanya.<sup>45</sup>

Suatu sistem sosial yang paling awal berusaha menumbuhkan kembangkan sistem nilai, moral, dan sikap kepada anak adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan

---

<sup>45</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *op.cit.* hlm.41

harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama. Melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendampingan, perintah, larangan, hadiah, hukuman, dan intervensi edukatif lainnya, para orang tua menanamkan nilai-nilai luhur, moral dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan.<sup>46</sup>

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.<sup>47</sup>

Pendidikan dan pengajaran sebenarnya suatu upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kualitas perilakunya ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Jadi secara implisit pendidikan itu telah bermuatan untuk menanamkan kesadaran terhadap semua nilai-nilai kebaikan dan keburukan, sehingga diharapkan para lulusannya meningkat perilaku baiknya dari waktu ke waktu dan

---

<sup>46</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *op.cit.* hlm.148

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm.146

perilaku buruk berkurang sebanyak mungkin, jika tidak dapat dihapuskan sama sekali. Oleh karena di dunia ini masalah baik dan buruk itu tetap ada, dan manusia memang tidak sempurna seratus persen, artinya manusia memang memiliki kelebihan-kelebihan tetapi juga tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Oleh karenanya, selalu ada kemungkinan berbuat salah atau tidak baik, terlebih-lebih dengan derasnya arus globalisasi tentulah akan membawa banyak pengaruh, baik pengaruh yang baik maupun yang buruk, maka kemampuan memilih hal-hal yang baik perlu ditingkatkan terus menerus.<sup>48</sup>

Implikasi bagi pendidikan dari hasil penelitian Blatt adalah bahwa guru harus serius membantu para siswa mempertimbangkan berbagai konflik moral yang sesungguhnya, memikirkan cara pertimbangan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik moral, melihat ketidakkonsistenan cara berpikir, dan menemukan jalan untuk mengatasinya. Untuk dapat melaksanakannya, guru harus memahami tingkatan berpikir siswa dan menyesuaikannya dalam berkomunikasi dengan tingkat di atasnya, memusatkan perhatian pada proses bernalar siswa, serta membantu siswa mengatasi konflik yang dapat mengantarkannya kepada kesadaran bahwa pada tahap berikutnya akan lebih memadai.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ki Fudyartanta, *op.cit*, hlm.283

<sup>49</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *op.cit*, hlm.149

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*research design*) tertentu,<sup>1</sup> diantaranya adalah sebagai berikut :

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode studi kasus.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa,

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.52.

atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>2</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya disini mutlak diperlukan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari dan subjek penelitian adalah kelas XI.

Peneliti mengambil lokasi di SMA Islam Al-Ma'arif yang terletak di jln. Masjid no. 28 Singosari. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena SMA Islam Al-Ma'arif Singosari merupakan sekolah yang berbasis keislaman dan siswanya terdiri dari siswa yang tinggal pondok dan siswa yang tinggal di

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm.64.

rumah, maka sudah seharusnya pendidikan karakter sudah teraplikasikan dengan baik.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>3</sup>

Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan mengamati atau wawancara. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yaitu wawancara langsung dengan guru pendidikan agama islam dan guru umum di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

##### **2. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>4</sup>

Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.137.

<sup>4</sup> Ibid..

melalui wawancara langsung dengan guru pendidikan agama islam dan guru umum di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

### **a. Observasi**

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (*participatory observation*), dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>5</sup>

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan aktivitas siswa dalam pembentukan karakter yang dibangun atau ditanamkan pada siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

### **b. Metode *Interview* (wawancara)**

Metode *interview* (wawancara) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih, *op.cit.*, hlm.220.

ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>6</sup>

Metode *interview* (wawancara) ini dilakukan dengan cara mendatangi para informan yang ada di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, yaitu guru pendidikan agama islam dan guru umum guna melengkapi dan mendalami informasi yang belum terungkap ketika menggunakan observasi. Informasi-informasi dari informan tersebut kemudian dikembangkan untuk menggali informan-informan lain sehingga informasi tentang pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter, dan implementasi tentang pendidikan karakter sesuai dengan konsep karakter yang diterapkan dalam sekolah tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>7</sup>

Tujuan digunakannya metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

## **F. Analisis Data**

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

---

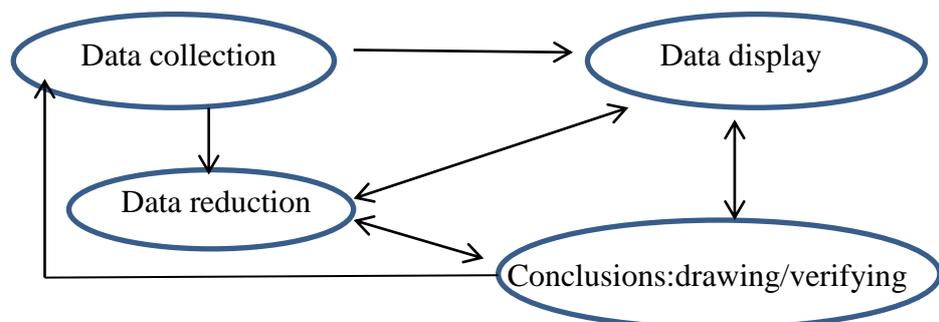
<sup>6</sup> Sugiyono, *loc.cit.*

<sup>7</sup> Nana Syaodih, *op.cit.*, hlm.221.

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapatlah ditarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan metode pengumpulan data tersebut, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis data secara kualitatif.

Analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>9</sup> Langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman :



<sup>8</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm.334.

<sup>9</sup> Ibid, hlm.338

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal berikut:
- 1) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari
  - 2) Upaya yang dilakukan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari dalam menerapkan pendidikan karakter dalam rangka membentuk perilaku yang baik pada siswa.
- b. *Data Display* (Penyajian Data). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh peneliti di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari kemudian dipaparkan dan dipahami maksud dari data yang telah dikumpulkan tersebut.
- c. *Conclusion Drawing/verification*. Kesimpulan dan verifikasi adalah proses dimana peneliti mampu menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian di lapangan.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data ada 4, yaitu : 1) derajat kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), 4) kepastian (*confirmability*).<sup>10</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain :

### 1) Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.<sup>11</sup>

### 2) Keteralihan (*transferability*)

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Dalam membuat laporannya, peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.<sup>12</sup>

### 3) Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

---

<sup>10</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.324.

<sup>11</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm.368

<sup>12</sup> Ibid, hlm.377

Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui *audit dependability* oleh *auditor independent*.

4) Kepastian ( *konfermability* )

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian secara umum terdiri atas : a) Tahap pra lapangan, b) Tahap pekerjaan lapangan, dan c) Tahap analisis data.<sup>13</sup>

- a) Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.
- b) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku pada siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm.127.

c) Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan guru di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data, sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik, sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya dan menemukan tujuan hidupnya. Sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari anak didik, tetapi ia juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggungjawab siswa dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan.<sup>1</sup>

Keadaan di atas memaksa SMA Islam Al-Ma'arif untuk berkompetisi dengan sekolah-sekolah lain. Selain dengan sekolah-sekolah di dalam maupun luar negeri, juga dengan sekolah-sekolah di bawah naungan pemerintah (negeri) maupun sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan (swasta). Hal ini menyebabkan semakin jarang diminatinya sekolah-sekolah yang hanya mengunggulkan nilai akademik tanpa memperhatikan output yang berkarakter. Sebaliknya sekolah-sekolah yang

---

<sup>1</sup> Zaim Elmubarok, *op.cit*, hlm.106

berkualitas dan mampu mencetak generasi yang berkarakterlah yang sangat diminati masyarakat saat ini.

Kondisi inilah yang akhirnya membuat SMA Islam Al-Ma'arif Singosari untuk segera mencari alternatif dalam membenahi perilaku para peserta didik yang belum sesuai dengan karakter bangsa yang diharapkan. Oleh karenanya, pembentukan perilaku para peserta didik harus berdasarkan pada pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Dengan kata lain, bahwa apa yang telah dilakukan oleh SMA Islam Al-Ma'arif Singosari merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, maka SMA Islam Al-Ma'arif sebagai lembaga pendidikan islam di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif mempunyai tugas utama dalam mencetak peserta didik yang berkualitas. Hal ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi yang berkualitas dan tangguh dalam menghadapi masa yang akan datang, sehingga mereka tidak akan kaget dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan berdampak negatif.

Oleh karena itu, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari diharapkan mampu menjadi sekolah yang unggul dalam bidang IPTEK dan IMTAQ yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas dan tangguh. Dengan demikian, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari telah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dan menjadi lembaga yang di minati oleh umat islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suatu arah dan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut merupakan impian dan cita-cita yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Cita-cita yang ingin dicapai pada masa mendatang dan sudah disepakati oleh seluruh komponen lembaga disebut dengan visi. SMA Islam Al-Ma'arif Singosari ini memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. Adapun visi dan misi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari adalah :

**a. Visi**

1. Mewujudkan insan yang berkualitas yang beraqidah Ahlulsunah Wal Jama'ah Annadliyah, berakhlak mulia, cakap, trampil, mandiri serta berguna bagi masyarakat dan bangsa.

**b. Misi**

Mengacu pada visi sekolah dan tujuan umum pendidikan dasar, maka sekolah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, berkualitas, relevan dengan kebutuhan dan berwawasan nasional
- 2) Mewujudkan kualitas sekolah dengan semangat keunggulan, bernalar sehat dan berkemauan kuat untuk terus maju
- 3) Mewujudkan peserta didik menjadi lulusan yang cerdas, kompetitif, beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur

- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang seimbang dengan perkembangan IPTEK
- 5) Mewujudkan tenaga kependidikan yang kompeten dan berdedikasi tinggi
- 6) Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai, wajar dan adil.

**c. Kurikulum Program Studi**

- 1) Kurikulum yang dikembangkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006
- 2) Program study yang dibuka meliputi program/jurusan IPA, IPS, Bahasa
- 3) Student Day, program pengembangan diri pada tiap hari sabtu melalui ekstrakurikuler
- 4) Program peningkatan imtaq dan IQ baca Al-Qur'an, sholat dhuha tiap akhir bulan melalui istighosah dan pembinaan kerohanian lainnya
- 5) Program bimbingan ke-NU-an atau aswaja dan bimbingan praktek keagamaan melalui uji Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU)
- 6) Program bimbingan ibadah keseharian melalui sholat jama'ah dhuhur
- 7) Program study lapangan pada akhir tahun pendidikan bekerjasama dengan Home Industri, Wirausaha, Industri, Dinas pemerintah dan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

- 8) Waktu belajar mulai pukul 06.45 s.d 13.45 WIB untuk kelas X, XI, XII
- 9) Program sukses Ujian Nasional kelas XII pada pertengahan semester ganjil hingga menjelang Ujian Nasional

**d. Pendidikan Guru**

Pegawai yang mengabdikan dirinya di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari ini seluruhnya berjumlah 50 orang tenaga edukatif dan 10 staff tata usaha, yang semua tenaga edukatifnya telah memenuhi kualifikasi dengan jenjang pendidikan S1-S2. Beberapa pengasuh pondok pesantren juga dilibatkan sebagai tenaga edukatif. Selain itu, guru dituntut harus mempunyai komitmen dan kompetensi yang tinggi, karena sebagai lembaga swasta, sekolah ini selalu meningkatkan progresifitasnya dalam mengakses perkembangan metode pembelajaran dan meningkatkan pelayanan kepada peserta didik serta terus berbenah dalam peningkatan kualitas SDM yang ada.

**e. Data Jumlah Peserta Didik**

Pada tahun ajaran 2012-2013, jumlah peserta didik SMA Islam Al-Ma'arif Singosari tercatat sebanyak 535 siswa dengan rincian jumlah siswanya 175 dan siswinya 360 orang. Masing-masing terbagi dalam 15 kelas. Karena keterbatasan lokal yang dimiliki, maka penerimaan siswa dilakukan dengan seleksi.

**f. Program Unggulan**

- 1) Bidang kebahasaan (Bahasa Inggris, Arab, Mandarin), bekerjasama dengan Inggris kontes dan Indocita Vondution
- 2) Bidang keilmuan (KIR, matematika, kimia, fisika biologi) dengan fasilitas laboratorium MIPA yang berstandart
- 3) Bidang olahraga (tae kwon do, basket, futsal, sepak bola) pelatih yang profesional di bidangnya
- 4) Bidang seni (al-banjari, kaligrafi, musik islami, qori'ah) pelatih dan fasilitas yang memenuhi syarat
- 5) Bidang sastra (jurnalistik, teather, film).

**g. Sarana dan Prasana**

Selain itu, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari memiliki sarana dan prasarana yang menunjang antara lain :

- 1) Gedung lantai 3 yang representatif, 2) Ruang kantor, pusat layanan siswa yang ditata apik dan ramah, 3) Perpustakaan dengan koneksi buku yang terus bertambah dilengkapi sarana digital, 4) Hotspot Area yang memudahkan siswa mengakses informasi internet secara online, 5) Ruang BP/BK yang standart untuk menangani konsultasi kesulitan belajar siswa, 6) Ruang presentasi (PSB) dengan didukung teknologi LCD dan Soundsistem, 7) Laboratorium Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan 20 unit personal komputer dukungan jaringan local (LAN) dengan internet+hotspot area (7.Wae.net) yang juga berfungsi sebagai sumber belajar berbagai ilmu dan teknologi secara online, 8) Laboratorium kimia, fisika, biologi yang berstandart

nasional dilengkapi sarana LCD dan Soundsistem, 9) Laboratorium komputer pusat terpadu Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari, 10) Laboratorium bahasa dan multimedia 40 chanel dengan dukungan standart multimedia, 11) Ruang UKS dan peralatan yang representatif sebagai layanan kesehatan bekerjasama dengan Muslimat Medical Center (MMC), 12) Kantor organisasi siswa intra sekolah yang standart dengan perangkat administrasinya, 13) 2 gedung kantin yang bertata rapi dan bersih dengan menu halal, 14) Sanggar kesenian musik, al banjari teather dan gambus, 15) Tempat parkir motor dan mobil yang aman dan nyaman, 16) Taman bersantai dan bercengkrama yang sejuk, 17) Koperasi siswa sebagai sarana belanja peralatan sekolah dan kebutuhan sehari-hari siswa yang lengkap.

## **2. Sejarah SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Pada tahun 1923, Bapak KH.Masykur (Menteri Agama I) mendirikan Madrasah Misbachul Wathon yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang.

Berkaitan dengan meningkatnya tuntunan pendidikan, maka Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari secara resmi didirikan pada tanggal 1 Juni 1980 mendirikan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. Dalam perkembangannya, pada tahun 1983, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari mengikuti akreditasi yang pertama dan mendapatkan status DIAKUI. Akreditasi yang kedua pada tahun 1987 dan mendapatkan status DISAMAKAN. Pada tahun 2005, SMA Islam Al-Ma'arif telah

diakreditasi ulang mendapatkan status TERAKREDITASI A, dan pada tahun 2009 mendapat status TERAKREDITASI A. (Brosur Informasi PSB tahun 2013/2014)

### **3. Lokasi Sekolah**

SMA Islam Al-Ma'arif Singosari terletak di jalan Masjid No.28 Singosari, berjarak sekitar 200 meter ke arah barat dari depan pasar Singosari pada jalur jalan raya Malang-Surabaya. Jika dilihat lokasinya yang berdampingan dengan beberapa pondok pesantren, membuat situasi lingkungan menjadi kental dengan nuansa islami yang cocok untuk proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tak heran jika Singosari mendapat sebutan sebagai kota Santri karena terdapat 13 pondok pesantren di wilayah Singosari.

SMA Islam Al-Ma'arif Singosari dekat dan memiliki jaringan dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sehingga dapat menjalin kerjasama sebagai tempat melakukan praktikum maupun studi lapangan. Selain itu, SMA Islam Al-Ma'arif juga dekat dengan lokasi Balai Latihan Kerja Industri (BLKI), Balai Latihan Kerja Pertanian (BLKP), Balai Inseminasi Buatan (BIB), Perkebunan Teh Wonosari, dan Kebun Raya Purwodadi, sehingga dapat menjalin kerjasama dalam pemberian wawasan maupun pelatihan bagi siswa.<sup>2</sup>

### **4. Profil Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

---

<sup>2</sup> Brosur Informasi PSB tahun 2010/2011

Siswa yang menempuh pendidikan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari ini tidak hanya berasal dari kota Malang saja, namun juga dari berbagai daerah di Pulau Jawa bahkan di luar Pulau Jawa. Umumnya, mereka juga menjadi santri di pondok pesantren yang tersebar di sekitar lokasi sekolah.

Pada tahun ajaran ini, siswa yang belajar di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari berjumlah 535 siswa dengan rincian jumlah siswanya 175 dan siswinya 360 orang. Masing-masing terbagi dalam 15 kelas. Karena keterbatasan lokal yang dimiliki, maka penerimaan siswa dilakukan dengan seleksi. Lulusan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta, dengan melalui jalur Undangan, SNMPTN maupun Mandiri yang ada di kota Malang, Surabaya, Jogjakarta, Jember maupun kota-kota lain.

## **B. HASIL PENELITIAN**

Beragamnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik, menimbulkan banyak interpretasi dari berbagai kalangan. Terlebih dalam hal pembentukan perilaku yang baik pada diri peserta didik. SMA Islam Al-Ma'arif Singosari berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan tangguh. Sebagai sekolah umum yang bercirikan keislaman, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari memiliki kemampuan dalam melakukan pembentukan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Berbagai cara yang dilakukan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari sebagai sekolah yang berlatar belakang islam dalam melakukan pembenahan dan inovasi untuk perkembangan pelayanan pendidikan dan penciptaan *output* yang berkualitas serta tangguh pada peserta didiknya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada karakter iman dan taqwa kepada Allah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Begitu pula tumbuhnya rasa disiplin dan tanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungannya, baik terhadap tugas yang diamanahkan dari sekolah, maupun tanggungjawab peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan masyarakat sekitarnya, Sehingga dalam membentuk perilaku yang baik pada diri peserta didik, tidak hanya menerapkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran saja, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh pihak sekolah. Sehingga lambat laun berakibat pada pembentukan perilaku yang baik terhadap peserta didik tanpa mereka sadari.

#### **1. Upaya Sekolah dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Upaya dalam pembentukan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik sangat diharapkan dapat berkembang secara efektif di lingkungan sekolah. Karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral dan perilaku positif pada akhir-akhir ini, maka diberlakukan suatu pendidikan karakter yang orientasinya membentuk dan mencetak generasi yang berkualitas. Namun, jika hal ini tidak dilakukan secara maksimal, maka untuk mencapai karakter yang diinginkan akan sulit tercapai.

Program pendidikan karakter yang akan dilaksanakan oleh setiap sekolah berangkat dari visi, misi dan tujuan yang akan dikembangkan. Karena sekolah merupakan sebuah lembaga yang terorganisir, maka sekolah mempunyai kewajiban dalam mengusahakan dan membentuk perilaku siswanya agar menjadi lebih baik, sehingganya siswanya tidak hanya unggul dalam akademik tetapi sekaligus unggul dalam non akademik.

Dalam membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru umum, guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, dan seluruh *staff* di sekolah, sedangkan dalam lingkungan keluarga peran dari orang tua sangat mutlak diperlukan, karena peran dari orang tua dapat mempengaruhi pembentukan perilaku siswa.

Membentuk karakter yang mulia tidak cukup dengan melalui mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan diintegrasikan pada pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Selain itu, diperlukan program-program yang mendukung sebagai upaya dari perwujudan pembentukan perilaku yang baik pada peserta didik. Upaya-upaya tersebut melalui :

a. Kegiatan pengembangan diri dan pembinaan

Kegiatan pengembangan diri dan pembinaan dilakukan pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang dibina oleh tim khusus dan

ditunjuk langsung oleh kepala sekolah. Hal ini diungkapkan oleh guru

Pendidikan Agama Islam Ibu Anis Wahyu Harnanik, sebagai berikut<sup>3</sup> :

“untuk kegiatan pengembangan diri yang dilakukan 2 jam diluar kurikulum PAI ini dibina oleh tim khusus mbak. Dan tim ini khusus ini ditunjuk langsung oleh bapak Kepala Sekolah. Yang mana 1 guru memegang 15 siswa, kebanyakan gurunya dari guru perempuan, karena guru perempuan kan biasanya mempunyai naluri yang lebih dekat dengan siswanya. selain pembinaan kepada peserta didik juga adanya pembinaan terhadap guru yang diberikan langsung oleh ketua yayasan. Kegiatan pembinaan yang lainnya seperti pembinaan BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an), yang dilakukan kepada seluruh siswa, khususnya siswa yang belum bisa baca Al-Qur’an akan dibina lebih intensif, dan juga pembinaan SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) sebagai syarat dalam mengikuti ujian semester.”

Dengan melalui kegiatan di atas, diharapkan dapat membentuk perilaku siswa yang berkarakter religius, kemandirian, dan tanggungjawab. Guru berharap agar tercermin tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di keluarga maupun di masyarakat.

b. Menerapkan kedisiplinan, kerapian dan sopan santun

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, ada suatu hal yang menarik tentang kedisiplinan. Ada 3 orang siswa yang meminta izin kepada guru piket untuk fotocopy. Tetapi, guru piket hanya mengizinkan dua orang saja dan dikasih waktu maksimal 10 menit untuk keluar dari sekolah. Kemudian peneliti menanyakan hal tersebut kepada guru piket yang kebetulan guru piket saat itu adalah Bapak Ainur Rofiq guru bidang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bu. Anis Wahyu Harnanik, guru bidang studi PAI, tanggal 29 Maret 2013

studi bahasa Inggris yang juga bertugas sebagai guru bidang tatib (tata tertib), beliau menyatakan<sup>4</sup> :

“fotocopy kan ndak perlu anak banyak-banyak toh, dititipkan kepada temannya juga bisa. Kenapa saya seperti itu? Karena disitu mereka punya sesuatu yang akan dilakukan secara bersama-sama diluar sekolah, entah itu mau mampir ke warung atau apa, dengan saya mengizinkan hanya 2 anak saja yang fotocopy dan dalam waktu maksimal 10 menit, maka saya menggagalkan rencana mereka untuk melakukan hal yang mereka rencanakan. Maka dari itu seorang guru harus jeli dan peka terhadap apa akan yang mereka lakukan.”

Dari peristiwa di atas menunjukkan bahwa seorang guru harus mempunyai kemauan, kepekaan dan kejelian terhadap peserta didiknya. Guru juga harus memiliki kemauan untuk bersikap disiplin, jika hanya membuat aturan disiplin tetapi dalam kenyataannya tidak disiplin, maka aturan hanyalah sebuah aturan yang ditulis di atas kertas saja tanpa adanya praktek yang nyata.

Selain itu juga peneliti menemukan hal yang menarik tentang kerapian yaitu ketika ada peserta didik yang diketahui oleh guru pembina tatib (tata tertib) tidak memakai sepatu berwarna hitam, kemudian ia dipanggil dan disuruh melepaskan salah satu sepatu yang dipakai tersebut. Hal itu dilakukan oleh guru pembina tatib (tata tertib) karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Jadi, ia hanya memakai satu sepatu di kakinya sampai jam sekolah berakhir.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, guru bidang studi Bhs. Inggris selaku pembina bidang tatib (tata tertib), tanggal 10 April 2013

Dari peristiwa di atas dapat terlihat bahwa kedisiplinan dan kerapian sangat diperlukan di sekolah, begitupun dengan sopan santun terhadap guru-guru di sekolah tersebut. Dengan begitu, akan tumbuh suatu karakter disiplin dan amanah, sehingga perilaku bertanggungjawab pun akan tumbuh pada peserta didik.

c. Adanya kegiatan keagamaan

Dalam menerapkan jiwa yang religius pada diri peserta didik, sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan atau PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, istighosah bersama, pondok romadhon, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membentuk insan yang religius, mempunyai spiritualitas yang tinggi sehingga akan membentuk insan yang berakhlakul karimah

d. Kerjasama sekolah dengan orang tua

Dalam upaya pembentukan perilaku yang baik pada diri peserta didik, juga diperlukan kerjasama antara sekolah dengan orang tua. Hal ini diungkapkan oleh Bu Nunung, selaku guru BK (Bimbingan dan Konseling), sebagai berikut<sup>5</sup> :

“kita juga melakukan kerjasama dengan orang tua mbak. kerjasama ini kita lakukan apabila ada salah satu siswa yang bermasalah dan masuk pada pelanggaran yang berat, maka pihak sekolah memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, baik itu dari siswa, orang tua, wali kelas maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling).”

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bu Nunung, guru BK (Bimbingan dan Konseling), tanggal 28 Maret 2013

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Benar dikatakan dalam teori pendidikan tentang faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter yaitu sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif / akademik, seperti UN ( Ujian Nasional ), sehingga pendidikan saat ini hanya bertujuan untuk mendapatkan nilai dalam akademik. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 belum semuanya teraplikasikan dengan baik. Hal ini ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam<sup>6</sup> :

“ Waktu acara pembinaan untuk kepala sekolah dan guru PAI itu mbak, Pak Tolhah (Pimpinan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari) bilang gini mbak:”Orientasi pendidikan untuk peserta didik saat ini jangan hanya berorientasi pada nilai tetapi pada sikap, karena nilai itu mudah didapatkan, tetapi orientasi pada sikap/perilaku yang baik pada anak itu yang terpenting”.

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ainur Rofiq, selaku pembina bidang tatib (tata tertib), sebagai berikut<sup>7</sup> :

“sekarang itu untuk mendapatkan nilai itu mudah mbak, tapi untuk membentuk perilaku siswa untuk menjadi baik itu susah. Apalagi kita sebagai sekolah islam yang siswanya banyak yang tinggal di pesantren, jadi kita punya kewajiban dalam membentuk karakter perilaku siswa yang baik dan memiliki nilai jual yang lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain”.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bu. Anis Wahyu Harnanik, guru bidang studi PAI, tanggal 29 Maret 2013

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, guru bidang studi Bhs.Ingggris selaku pembina bidang tatib (tata tertib), tanggal 10 April 2013

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yang orientasinya pada pembentukan perilaku siswa, maka berbagai aspek yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, diantaranya ialah :

a. Kerjasama dari seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat

Dalam pembentukan perilaku yang baik pada peserta didik bukanlah pekerjaan salah satu elemen saja di sekolah. Namun melibatkan seluruh pihak sekolah yang saling membantu dan berkoordinasi satu dengan yang lain, baik dari kepala sekolah, guru umum, guru pendidikan agama islam, maupun guru BK. Jika pembinaan hanya diserahkan kepada guru pendidikan agama dan wali kelas, maka hasilnya tidak akan maksimal. Harus ada keseimbangan antara muatan agama dengan intelektualnya untuk mencapai manusia yang berpendidikan dan bermartabat tinggi. Dalam pembentukan perilaku siswa agar menjadi lebih baik tidak hanya terfokus pada mata pelajaran pendidikan agama saja, tetapi harus inklud juga pada mata pelajaran yang lain, seperti mata pelajaran PKN, sosiologi, sejarah dan lain sebagainya, maka diharapkan semua guru mempunyai tanggung jawab dalam membentuk perilaku siswa agar menjadi yang lebih baik di masa mendatang.

Selain berangkat dari peran seluruh pihak sekolah, pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku peserta didik, karena lingkungan merupakan satu aspek yang juga menentukan

terhadap sukses dan tidaknya suatu pendidikan. Namun, lingkungan yang terpenting dalam pembentukan perilaku berangkat dari lingkungan keluarga. Proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di rumah. Jika pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan di sekolah, maka pencapaian beberapa karakter dan perilaku yang diharapkan akan sulit diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh, bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Dapat dipastikan interaksi anak dengan lingkungannya akan mempengaruhi perilaku anak. Seperti yang ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam Ibu Anis Wahyu Harnanik, menyatakan<sup>8</sup> :

“faktor yang sangat mempengaruhi perilaku siswa berangkat dari lingkungan keluarga mbak, karena siswa lebih lama berada dilingkungan keluarga daripada di sekolah. Kalau orang tuanya sudah tidak mendukung terhadap pembentukan perilaku anaknya agar menjadi lebih baik, maka sekolah harus sedikit ngoyoh (memfosir) untuk membina anak-anaknya mbak”.

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ainur Rofiq selaku pembina bidang tatib (tata tertib) siswa, beliau menyatakan<sup>9</sup> :

“dalam membentuk perilaku siswa itu tidak hanya disekolah, tetapi yang sangat mempengaruhi itu juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat, apalagi dalam lingkungan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bu. Anis Wahyu Harnanik, guru bidang studi PAI, tanggal 29 Maret 2013

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, guru bidang studi bhs.Ingggris selaku pembina bidang tatib (tata tertib), tanggal 10 April 2013

keluarga, didikan dari usia dini itu sangat mempengaruhi perilaku siswa”.

Hal ini juga dipertegas oleh Bu Nunung selaku guru BK (Bimbingan dan Konseling), sebagai berikut<sup>10</sup> :

“kita juga melakukan kerjasama dengan orang tua mbak. kerjasama ini kita lakukan apabila ada salah satu siswa yang bermasalah dan masuk pada pelanggaran yang berat, maka pihak sekolah memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, baik itu dari siswa, orang tua, wali kelas maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling). Seperti kejadian yang samean lihat tadi, dia sudah bolos sekolah berkali-kali, sehingga untuk memastikannya kita memanggil orang tuanya dan kita menanyakan apakah dia berpamitan berangkat sekolah atau ndak, sehingga dari situ kita nanti akan membahas bagaimana penyelesaiannya, karena peran dari orang tua juga sangat penting bagi pembentukan perilaku siswa tersebut.”

Dengan kerjasama yang baik antara warga sekolah dengan lingkungan keluarga, maka akan menimbulkan hasil kerjasama yang maksimal. Karena kekurangan dari satu sisi dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki oleh sisi yang lain. Jadi, peran dari pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat luas sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik.

b. Memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama islam

Guru Pendidikan Agama Islam khususnya, dituntut untuk semaksimal mungkin memaksimalkan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, dengan memberikan berbagai materi khusus dalam kajian keislaman, dan berbagai macam metode dalam

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bu Nunung, guru BK (Bimbingan dan Konseling), tanggal 28 Maret 2013

pelaksanaannya. Hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah hanya memberikan teori saja, tanpa mempedulikan aplikasinya. Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah 4 jam, yang mana 2 jam untuk pengembangan dirinya atau dalam membentuk perilaku yang berkarakter sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pernyataan ini ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam Ibu Anis Wahyu Harnanik, yang menyatakan<sup>11</sup>:

“sekarang itu ya mbak, di SMA Islam Al-Ma'arif ini untuk mata pelajaran PAI sudah 4 jam, entah itu satu guru atau dua guru. Yang 2 jam ngikuti kurikulum, yang 2 jam hanya pengembangan diri yang materinya tetap mengacu pada PAI. Contohnya, kalau di PAI itu kan ada akhlak terpuji, misalnya adab terhadap orang tua, kalau di PAI kan hanya kilasan atau teori saja, kalau diterangkan mendetail kan gak muat untuk mencapai targetnya, jadi kurangnya nanti di taruh di pengembangan diri itu, jadi langsung penerapan ke anak itu seperti apa”.

Pada mata pelajaran akhlak seperti berakhlak yang baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) merupakan salah satu materi pelajaran dalam membentuk karakter siswa. Akhlak baik yang dilakukan seorang anak terhadap orang tua di rumah, seperti : 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan asalkan tidak bertentangan dengan syariat islam. Apabila tidak setuju dengan saran orang tua, maka anak harus menolak dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat, 2) memanggil orang tua dengan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bu. Anis Wahyu Harnanik, guru bidang studi PAI, tanggal 29 Maret 2013

panggilan yang menunjukkan rasa hormat, 3) berbicara dengan orang tua dengan lemah lembut (baik bahasanya maupun suaranya, 4) tidak mengucapkan kata-kata kasar atau yang menyakitkan hati orang tua, 5) membantu orang tua secara fisik dan materil. Hal ini merupakan salah satu contoh karakter/akhlak yang baik bagi anak terhadap orang tua di rumah. Dalam hal ini karakter yang baik akan melekat pada diri anak dengan sendirinya.

Mata pelajaran yang sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku yang baik pada siswa yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni Hj. Anis Wahyu Harnanik, beliau menyatakan<sup>12</sup> :

“yang bisa merubah perilaku siswa itu melalui pendidikan agama islam, pelajaran yang lain juga mempengaruhi, tetapi yang masuk mendalam pada diri siswa itu melalui pendidikan agama islam”

Pelajaran pendidikan agama islam merupakan pelajaran yang menentukan terhadap pembentukan akhlak atau perilaku pada peserta didik. Jika peserta didik kurang memahami pelajaran pendidikan agama islam, maka akhlak dan perilaku yang baik pada peserta didik sulit didapatkan.

---

<sup>12</sup> Ibid

c. Menerapkan keteladanan

Membentuk perilaku peserta didik untuk menjadi yang lebih baik memang tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada peserta didik, butuh usaha yang lebih. Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang perbuatan baik. Namun, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan perilaku yang baik pada peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas islam yang sangat mengutamakan pendidikan akhlak, maka nilai-nilai keteladanan sangat dihargai di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. Seperti yang telah ditegaskan oleh Bapak Ainur Rofiq,S..Pd menyatakan bahwa<sup>13</sup> :

“untuk membentuk perilaku siswa tidak hanya dengan memberikan ucapan atau teori-teori saja pada siswa, karena anak itu merupakan makhluk hidup yang mana mereka itu melihat atau mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Jadi kita harus mempraktekkan juga apa yang kita ucapkan kepada siswa. Misalnya untuk kedisiplinan, sebelum kita memberikan aturan untuk disiplin, maka kita harus disiplin dulu”.

Pernyataan yang serupa juga telah ditegaskan oleh Bu Nunung, selaku guru BK (bimbingan dan konseling), sebagai berikut<sup>14</sup> :

“kalau untuk menerapkan perilaku disiplin di sini mbak, gurunya dulu yang harus memberikan contoh untuk disiplin, kalau gurunya tidak disiplin, maka anaknya juga tidak akan bisa menerapkan sikap disiplin mbak, karena guru adalah contoh atau teladan bagi peserta didik.”

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, guru bidang studi bhs.Ingggris selaku pembina bidang tatib (tata tertib), tanggal 10 April 2013

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bu Nunung, guru BK (Bimbingan dan Konseling), tanggal 28 Maret 2013

Dengan begitu, maka hal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya seorang pendidik adalah memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya. Ketika seorang pendidik melakukan sebuah kesalahan, maka peserta didiknya akan meniru apa yang telah dilakukan oleh pendidiknya. Seperti yang telah ditegaskan oleh Ibu Anis Wahyu Harnanik dalam pidatonya Bapak KH. Tolhah selaku pimpinan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif dalam pembinaan guru-guru, beliau menyatakan<sup>15</sup>:

“apa saja yang disembunyikan oleh guru, anak didik itu akan ngikuti. Apabila guru itu jelek, meskipun disembunyikan lama-kelamaan anak itu ngikuti. Tapi jika gurunya baik, tadzkiyahnya baik, ubudiyahnya baik, maka imbasnya juga pada anak, dan anak itu akan baik juga, karena anak didik itu ruhnya menempel pada guru. Kalau ruhnya guru itu rusak, lama-kelamaan anak didik itu juga rusak meskipun tanpa didik”.

d. Kegiatan pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri siswa selain diterapkan dalam mata pelajaran, juga diterapkan pada buku SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) sebagai sarana kegiatan siswa dalam menanamkan tanggungjawabnya. Buku ini harus diisi penuh menjelang ujian semester dan harus didampingi oleh pembina pada masing-masing kelas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru pendidikan agama islam Ibu Anis Wahyu Harnanik, menyatakan<sup>16</sup>:

“adanya buku SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) itu mbak gunanya untuk melatih tanggungjawab siswa, di situ dalam SKU

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bu. Anis Wahyu Harnanik, guru bidang studi PAI, tanggal 29 Maret 2013

<sup>16</sup> Ibid.,

itu ada beberapa materi-materi yang harus dilengkapi oleh siswa, karena itu juga sebagai syarat menjelang ujian semester. Kalau buku SKU tersebut belum lengkap sesuai target yang ditentukan, maka siswa tersebut tidak bisa ikut ujian semester.”

Selain itu juga adanya kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yang bertujuan untuk mengembangkan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari terdiri dari pecinta alam, bela diri, olahraga, al-banjari dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas X sampai kelas XII.

Dari kegiatan yang sederhana inilah yang kemudian lambat laun akan membentuk pribadi peserta didik yang memiliki karakter tanggungjawab, disiplin, amanah, jujur dan lain sebagainya sesuai dengan pendidikan karakter yang diharapkan, sehingga dapat mencetak insan yang berkualitas yang beraqidah Ahlussunah Wal Jama'ah Annadliyah, berakhlak mulia, cakap, trampil, mandiri serta berguna bagi masyarakat dan bangsa.

e. Pembinaan Al-Qur'an yang Intensif

Salah satu target dari SMA Islam Al-Ma'arif Singosari adalah perbaikan dalam bidang agama islam, terutama dari sholat dan baca Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kefasihan serta daya ingat atau hafalan peserta didik terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka SMA Islam Al-Ma'arif Singosari mengadakan pembinaan BTQ ( Baca Tulis Al-Qur'an ) juga dilakukan pada tiap-tiap kelas. Namun, di SMA Islam Al-Ma'arif ini juga masih ada siswa

yang belum bisa fasih dalam membaca Al-Qur'an. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan<sup>17</sup> :

“ada mbak anak yang masih belum bisa untuk membaca Al-Qur'an sama sekali. Dari situ saya mengajari mereka mulai dari nol mbak. Saya bimbing terus anak-anak tersebut mbak, ternyata lama-kelamaan mereka senang dengan apa yang saya ajarkan. Buktinya, diam-diam, duduk-duduk dia meniru apa yang saya ajarkan.”

Peserta didik di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari ini mayoritas berasal dari pondok pesantren. Sebagian besar mereka juga fasih dalam membaca Al-Qur'an dan ada pula siswa yang hafidz (hafal Al-Qur'an). Jadi untuk guru pendidikan agama islam sedikit lebih ringan dalam mengatasi siswa-siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, dan sekolah juga tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan pemuda yang diluar lingkungan sekolah tersebut.

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa peran dari guru pendidikan agama islam sangat penting. Bimbingan yang terus-menerus dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik merupakan salah satu upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter dan membentuk perilaku yang baik pada peserta didik. Dengan demikian, akan timbul kecintaan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an serta mampu untuk mengamalkan isi kandungan dari firman-firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an.

---

<sup>17</sup> Ibid.,

f. Membiasakan untuk sholat berjama'ah di sekolah

Implikasi yang menjadikan tolak ukur akan meningkatnya iman dan takwa seseorang adalah dengan membiasakan sholat berjama'ah, sebab hal tersebut akan melatih kedisiplinan dan tanggungjawab baik itu dari kalangan guru maupun dari peserta didik itu sendiri.

Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari telah dilaksanakan kegiatan sholat berjama'ah yang diikuti oleh seluruh kelas mulai dari kelas X sampai kelas XII, yaitu sholat dhuhur berjama'ah setiap hari, dan sholat dhuha berjama'ah pada setiap hari kamis.

Dari pengamatan peneliti ada hal menarik dan mengagumkan dari peserta didik, yaitu meskipun sholat dhuha berjama'ah hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, namun ternyata ada siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yang meminta izin untuk melaksanakan sholat dhuha di masjid pada saat jam istirahat.

Namun, ada pengecualian bagi siswi yang berhalangan karena udzur syar'i, maka mereka diwajibkan untuk membaca diba'. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh guru pendidikan agama islam Ibu Anis Wahyu Harnanik, beliau menyatakan<sup>18</sup> :

“sekarang ini mbak, bagi siswa putri yang berhalangan atau udzur syar'i, mereka berkumpul di satu ruangan, biasanya juga di kelas-kelas itu, dan kemudian mereka dibina untuk membaca diba' bersama-sama di situ, jadi ndak ada siswa atau siswi yang keluyuran jam saat sholat jama'ah”.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bu. Anis Wahyu Harnanik, guru bidang studi PAI, tanggal 29 Maret 2013

Dengan begitu, berarti peserta didik SMA Islam Al-Ma'arif Singosari sudah mulai menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam, sehingga akan tertanamkan jiwa yang religius, jujur, kemandirian dan tanggungjawab pada diri peserta didik. Hal ini merupakan suatu keberhasilan SMA Islam Al-Ma'arif dalam membentuk perilaku dan karakter cinta kepada Allah SWT sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah tersebut.

- g. Membiasakan siswa untuk melaksanakan kultur budaya sekolah yang baik

Tradisi yang dibanggakan oleh lembaga sekolah adalah dengan membiasakan kultur budaya yang sedang berkembang di sekolah. Contoh kultur budaya yang diimplementasikan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari ini yaitu budaya disiplin dan tanggungjawab. Taat terhadap peraturan dan menerima sanksi jika melanggar aturan, sopan santun terhadap guru, diingatkan ketika penampilan diri peserta didik tidak rapi, bersalaman dengan guru saat tiba di sekolah. Hal ini merupakan penerapan dari sikap disiplin dan tanggungjawab siswa. Seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh Bapak Ainur Rofiq, selaku pembina bidang tatib (tata tertib), menyatakan<sup>19</sup> :

“tata tertib di sekolah ini mengenai kedisiplinan, kerapian, dan sopan santun. Manakala ada siswa atau siswi yang tidak mematuhi aturan, maka dikenai sanksi sesuai dengan pelanggarannya. Jika ada aturan tanpa adanya sanksi, maka aturan tersebut tidak akan jalan. Misalnya, saya membuat aturan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, guru bidang studi Bhs.Inggris selaku pembina bidang tatib (tata tertib), tanggal 10 April 2013

tertulis segitu banyak, tapi tidak ada sanksi, maka aturan yang saya buat tadi tidak akan bisa jalan. Tingkat pelanggaran siswa sebelum diterapkannya pendidikan karakter dengan setelah diterapkannya pendidikan karakter, lebih tinggi sebelum diterapkannya pendidikan karakter mbak”.

Strategi dalam mendidik peserta didik yang masih melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat, dan meninggalkan jam pelajaran, yaitu dengan diberi sanksi. Sanksi yang diberikan tersebut selain bermanfaat bagi dirinya sendiri juga bermanfaat untuk sekolah. Seperti yang telah ditegaskan oleh Bapak Ainur Rofiq, S.Pd selaku pembina bidang tatib (tata tertib) di SMA Islam Al-Ma’arif Singosari, menyatakan<sup>20</sup> :

“untuk sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran yang agak ringan, awalnya kita catat dulu untuk sekali dua kali, tapi kalau sudah tiga kali misalnya untuk pelanggaran siswa itu terlambat, apabila yang terlambat banyak maka saya suruh lari, selain itu juga saya suruh untuk membersihkan halaman sekolah, memunguti sampah-sampah di kelas juga, begitupun untuk sanksi bagi siswa yang meninggalkan jam pelajaran atau bolos tidak mengikuti pelajaran di kelas, tetapi untuk pelanggaran yang sifatnya asusila seperti berzina (mesum), maka itu tidak ada toleran lagi dan langsung dikeluarkan dari sekolah.”

Dengan begitu, sanksi yang diberikan tidak hanya sekedar sanksi, namun di dalam sanksi itu ada juga hal yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun sekolah. Dengan sanksi seperti yang tersebut di atas, maka dalam diri siswa akan timbul suatu karakter tanggungjawab dan cinta kebersihan. Jadi dalam hal membentuk perilaku siswa untuk menjadi lebih baik dibutuhkan peran yang sangat penting dari seluruh pihak sekolah dan keluarga.

---

<sup>20</sup> Ibid

Dalam mengatasi masalah kenakalan remaja yang lain dalam lingkup sekolah, peran dari guru BK (Bimbingan dan Konseling) mutlak diperlukan, karena peserta didik membutuhkan nasihat dan arahan yang dibutuhkan untuk seusianya. Jadi, peserta didik akan selalu terus diingatkan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan tercipta suatu perilaku yang baik pada diri peserta didik. Pernyataan ini seperti yang telah disampaikan oleh Bu Nunung, selaku guru BK (Bimbingan dan Konseling), menyatakan<sup>21</sup>:

“kalau di BK itu mbak, kita tidak memberikan sanksi, tetapi kita memberikan nasihat, arahan, saran, dan kita juga berusaha menggali pendapat dari siswa tersebut yang nantinya akan mengarah pada penyelesaiannya, sehingga nantinya siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi. Kalau di BK itu mbak, kita masih menghargai proses, entah itu prosesnya cepat atau lambat, dan hasilnya pasti ada perubahan dalam diri peserta didik tersebut untuk menjadi lebih baik. Selain itu, kita juga memanggil wali murid dari siswa yang bermasalah, tujuan kita agar siswa tersebut dengan adanya orang tua, siswa tersebut merasa takut atau malu, dan adanya penguat tentang apa yang dirasakan siswa tersebut. Ketika dia memunculkan komitmen, entah itu mau masuk terus, tidak terlambat dsb itu diperkuat oleh orang tua, sehingga nanti ketika dia berada di rumah dia mendapatkan support dan pengawasan yang lebih dari orang tuanya”.

Dalam hal ini, peraturan atau tata tertib di sekolah sangat penting. Tanpa adanya peraturan, maka sekolah akan berantakan dan tidak memiliki humanisme yang tinggi.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bu Nunung, guru BK (Bimbingan dan Konseling), tanggal 28 Maret 2013

h. Membiasakan siswa untuk selalu berdo'a

Kebiasaan yang dilakukan siswa ketika hendak memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran serta ketika sholat berjama'ah yaitu dengan berdo'a kepada Allah SWT. Karena dengan berdo'a, maka apa yang kita lakukan akan menjadi barokah dan bermanfaat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'min:60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*" Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".<sup>22</sup>*

Allah SWT akan senantiasa mengabulkan do'a hambanya yang beriman dan bertakwa di dunia maupun di akhirat, baik itu cepat maupun lambat. Allah SWT akan mengijabahi setiap do'a yang dipanjatkan dan tidak akan menyia-nyiakannya. Dengan begitu, akan menjadikan peserta didik sebagai insan yang mempunyai jiwa religius dan berakhlakul karimah.

i. Mengadakan kajian keislaman

Dalam rangka meningkatkan jiwa religius dan spiritual pada peserta didik, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari juga mengadakan kegiatan keagamaan. Peserta didik yang memiliki intelektual yang tinggi tanpa dibarengi dengan jiwa spiritualitas yang tinggi, maka

---

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *op.cit*, hlm.427

belum dikatakan peserta didik yang berkualitas. Contoh kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yaitu adanya peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SWA, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, kegiatan pondok romadhon, istighosah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dilakukan setiap satu tahun sekali. Kegiatan pondok romadhon dilaksanakan pada bulan romadhon, dimana dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan pembinaan dan dibiasakan untuk tadarus bersama di dalam kelas masing-masing. Sedangkan untuk kegiatan istighosah dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan dilaksanakan oleh seluruh pihak sekolah, baik dari kepala sekolah, guru, staff serta siswa-siswi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari termotivasi untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta mengambil pelajaran dalam setiap moment PHBI. Rasa ikhlas, sabar, syukur dan qonaah juga perlu dijadikan landasan dalam rangka melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dengan demikian akan menjadikan peserta didik tersebut menjadi insan yang berkualitas yang beraqidah Ahlussunah Wal Jama'ah Annadliyah yang bisa dibanggakan oleh sekolah maupun masyarakat.

### **3. Perilaku Siswa Sebelum dan Setelah Diterapkannya Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Orientasi dari peran seorang guru dalam membentuk perilaku yang baik pada peserta didik, tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan yang signifikan, melalui beberapa metode yang diterapkan dalam mata pelajaran atau ragam budaya yang sudah ada di lembaga tersebut. Indikator dalam pencapaian keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dari sekolah saja, akan tetapi pendidikan dari usia dini yang ada dalam keluarga mutak diperlukan atas peranan dari orang tua. Adapun untuk pembentukan perilaku pada siswa itu merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dimulai dari para guru, karena dengan melalui guru, peserta didik bisa terbentuk perilaku yang sesuai dengan karakter yang diharapkan di sekolah.

Pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak atau perilaku yang baik pada diri peserta didik, menjadikan SMA Islam Al-Ma'arif menerapkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Setelah diterapkannya pendidikan berkarakter terjadi perubahan yang signifikan. Misalnya dalam bidang tata tertib di sekolah, yang mana saat ini tingkat pelanggaran yang terjadi sudah menurun

dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Ainur Rofiq, menyatakan<sup>23</sup>:

“untuk saat ini, tingkat pelanggaran yang ada di sekolah sudah sangat minim dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tetapi yang masih kelihatan itu untuk masalah keterlambatan masuk sekolah, dengan alasan antri mandi bagi siswa yang bertempat tinggal di pesantren. Untuk pelanggaran-pelanggaran seperti melakukan perbuatan asusila (berzina, mesum) di sekolah ini tidak ada, karena itu sudah termasuk pelanggaran yang sangat berat dan tidak ada toleransi lagi dari pihak sekolah atau dengan kata lain langsung dikeluarkan dari sekolah. Karena saat ini sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas.”

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh guru pendidikan agama islam Ibu Anis Wahyu Harnanik<sup>24</sup>:

“sudah banyak perubahan kok mbak pada anak-anak sekarang, anak-anak sudah agak mudah sekarang untuk diatur. Karena sudah banyak pembinaan-pembinaan yang dilakukan di SMAI Al-Ma’arif Singosari ini mbak, dan selain itu juga banyak terdapat anak pondoknya, jadi untuk anak-anak yang tinggal di rumah sedikit demi sedikit mengikuti perilaku anak-anak yang tinggal di pondok. Dan perubahan itu terjadi secara otomatis dari anak-anak itu sendiri.”

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, guru bidang studi Bhs.Inggris selaku pembina bidang tatib (tata tertib), tanggal 10 April 2013

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bu. Anis Wahyu Harnanik, guru bidang studi PAI, tanggal 29 Maret 2013

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Upaya dalam membentuk perilaku siswa tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya kerjasama dari semua pihak. Namun pihak sekolah bukan merupakan satu-satunya pihak yang berhak dan berpengaruh dalam pembentukan perilaku pada diri peserta didik. Pihak keluarga dan masyarakat luas juga memiliki peran aktif dalam membentuk perilaku peserta didik. Karakter merupakan suatu hal yang urgen yang perlu dimiliki oleh setiap manusia dalam rangka membentuk insan yang berkualitas dan mempunyai akhlak yang mulia. Sehingga saat ini telah diterapkan pendidikan yang berorientasi pada karakter peserta didik.

Sebagai lembaga yang terstruktur, tentunya pembentukan karakter peserta didik di sekolah lebih bisa ditata dan diukur keberhasilannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yang telah menerapkan pendidikan karakter pada setiap mata pelajarannya. Paparan berikut ini merupakan pembahasan hasil penelitian tentang pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku siswa yang dilaksanakan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari.

## **1. Upaya Sekolah dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Pembentukan perilaku menjadi perilaku yang berkarakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga yang kurang faham dengan sebuah pendidikan terkadang kurang efektif dalam mendidik karakter kepada anak-anaknya, sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah. Karena sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari anak didik, tetapi ia juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggungjawab siswa dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan.<sup>1</sup>

SMA Islam Al-Ma'arif Singosari merupakan sekolah umum yang berbasis keislaman. Di samping itu, juga terdapat banyak siswa yang merupakan santri dari pondok pesantren yang berada di sekitar wilayah sekolah. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma'arif ini, maka sekolah ini mempunyai kewajiban dalam membentuk perilaku siswa yang berkarakter yang akan menghasilkan *output* yang memiliki nilai jual lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain.

Pendidikan yang sebenarnya adalah sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 3 Tahun 2003 yang mana pendidikan itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

---

<sup>1</sup> Zaim Elmubarak, *op.cit*, hlm.106

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>Maka hal yang terpenting dalam sebuah pendidikan yaitu berorientasi pada sikap atau perilaku siswa. Seseorang dikatakan berpendidikan bukan hanya karena mempunyai wawasan yang luas saja, tetapi juga sikap dan perilaku orang tersebut berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam lingkungan sekolah, membentuk perilaku peserta didik tidak semudah memberikan pengetahuan lain. Butuh usaha yang lebih dari seluruh pihak sekolah. Untuk membentuk perilaku peserta didik agar menjadi berkarakter memerlukan waktu yang tidak relatif singkat. Perlu adanya keuletan dan kesabaran yang *ekstra* dalam menjalankannya. Upaya yang dilakukan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari dalam mencetak generasi yang berkualitas dan mempunyai nilai yang lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya, sesuai dengan visi dari SMA Islam Al-Ma'arif Singosari diantaranya melalui :

a. Kegiatan pengembangan diri dan pembinaan

Metode yang digunakan dalam membentuk perilaku peserta didik sebagai penerapan dari pendidikan karakter tidak maksimal jika hanya dilakukan dalam kelas dan diterapkan pada mata pelajaran saja. Bukan hanya dengan memberikan teori-teori tentang perbuatan baik, maka

---

<sup>2</sup> UU Sisdiknas, hlm.68

peserta didik akan mengerti dan akan melakukannya dalam kehidupan. Peserta didik merupakan makhluk yang dilengkapi dengan indra penglihatan serta akal pikiran. Apa yang mereka lihat maka itulah yang mereka lakukan. Peserta didik membutuhkan contoh yang *riil* (nyata) atau teladan yang baik yang dapat diikuti, sehingga dalam hal ini, sikap dan perilaku guru di sekolah merupakan contoh bagi para peserta didik. Ketika guru mempunyai perilaku yang baik, maka peserta didikpun akan meniru perilaku baik tersebut, tetapi sebaliknya, jika guru mempunyai perilaku yang buruk, maka peserta didik juga akan meniru perbuatan buruk tersebut. Dengan begitu, maka hal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya seorang pendidik adalah memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya.

Kegiatan pembinaan juga sangat diperlukan dalam membentuk perilaku yang baik pada peserta didik. Pembinaan yang dilakukan bukan hanya sekedar pembinaan tentang apa yang disampaikan oleh guru atau pembina, tetapi juga perlu penerapan langsung terhadap peserta didik, sehingga peserta didik akan mengetahui mana yang benar dan yang buruk serta mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya. Dengan begitu, maka peserta didik akan memiliki rasa bertanggung jawab dan berhati-hati ketika akan melakukan suatu perbuatan.

b. Menerapkan kedisiplinan, kerapian, dan sopan santun

Mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kultur budaya sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kultur budaya sekolah juga berperan dalam menentukan keberhasilan suatu sekolah. Kultur budaya yang ada di sekolah seperti membiasakan perilaku disiplin, kerapian, keteladanan, sopan santun, dll.

Suatu hal yang sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang yaitu kedisiplinan. kedisiplinan membawa dampak yang besar dalam setiap pekerjaan. Seseorang yang tidak disiplin, akan banyak kehilangan kesempatan. Selain aktifitasnya terganggu, namun juga akan mengganggu aktifitas orang lain, sehingga akan banyak kerugian yang akan ditanggungnya.

Pada lingkungan sekolah, sikap disiplin mulak diperlukan, baik disiplin terhadap kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Seperti contoh pada SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, ketika seorang siswa terlambat datang ke sekolah, maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi, ketika siswa terlambat dalam pengumpulan tugas, maka siswa tersebut akan ketinggalan dalam pelajarannya. Hal ini dilakukan agar siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari terbiasa untuk disiplin.

Selain itu, upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dengan memperhatikan kerapian dan sopan

santun siswa. Kerapian ini meliputi kerapian dalam hal berpakaian, kerapian rambut, sepatu dll. Kerapian juga akan membawa dampak yang positif pada diri sendiri dan orang lain, selain belajar menjadi tenang juga akan banyak disenangi oleh orang lain. Sopan santun merupakan salah satu perilaku yang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Perilaku sopan santun di sekolah tidak hanya pada gurunya saja, melainkan juga kepada teman-temannya di sekolah. Sopan santun terhadap guru meliputi tawadhu' terhadap guru, berbicara dengan nada halus di depan guru, tidak mengolok-olok guru dan sebagainya.

c. Mengadakan kajian keagamaan

Kegiatan pengembangan diri dan pembinaan di sekolah belum cukup untuk mewujudkan karakter dan perilaku peserta didik yang berkualitas. Selain kegiatan pengembangan diri dan pembinaan, kegiatan keagamaan juga sangat menunjang dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Adanya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW sangat bermanfaat dalam menerapkan jiwa religius, bertanggungjawab, amanah, mandiri dan jujur.

d. Kerjasama sekolah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat

Dalam membentuk perilaku peserta didik untuk menjadi lebih baik, bukan hanya dilakukan pada lingkungan sekolah saja, namun harus dilakukan oleh semua elemen, termasuk dalam lingkungan

keluarga dan masyarakat. Karena peserta didik bukanlah individu yang hidup sendiri, tetapi peserta didik merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan individu-individu yang lain.

Lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, para guru, pegawai tata usaha dan penjaga sekolah perlu menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter. Lingkungan sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam menerapkan pendidikan karakter, khususnya bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan di rumah. Figur kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu penciptaan suasana yang mendukung terbinanya perilaku peserta didik karena ia memiliki wewenang yang luas. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat membimbing dan mengontrol pembentukan perilaku peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi tempat bagi peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasar pada nilai-nilai budi pekerti.<sup>3</sup>

Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku siswa, terutama pendidikan dari orang tua. Bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah dengan orang tua berupa komunikasi atau panggilan dari pihak sekolah kepada orang tua. Hubungan yang baik antara sekolah dengan orang tua akan menghasilkan suatu *output* yang berkualitas dan tangguh, karena ketika

---

<sup>3</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.xxvii

peserta didik berada di lingkungan keluarga, mereka akan mendapatkan perhatian yang lebih intensif dari orang tua.

Sementara itu, lingkungan masyarakat yang menjadi tempat anak bersosialisasi dituntut memberikan pra kondisi, menjadi referensi dan cermin bagi implementasi nilai-nilai budi pekerti.<sup>4</sup>

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti ini telah ada sejak zaman dahulu di Indonesia. Namun, karena kemajuan dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat, maka pendidikan budi pekerti sempat terabaikan. Tetapi, untuk saat ini, Indonesia telah menerapkan kembali pendidikan budi pekerti yang saat ini menjadi pendidikan karakter. Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari sudah menerapkan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku peserta didik untuk menjadi lebih baik di terapkan dalam berbagai aspek kegiatan-kegiatan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, diantaranya :

### **a. Kerjasama dari seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat**

Selain berangkat dari peran seluruh pihak sekolah, pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku peserta didik, karena lingkungan merupakan satu aspek yang juga menentukan terhadap sukses dan tidaknya suatu pendidikan. Pihak sekolah yang

---

<sup>4</sup> Ibid

berperan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik bukan hanya dari guru pendidikan agama islam atau guru mata pelajaran saja, tetapi semua elemen sekolah juga turut berperan aktif, seperti kepala sekolah, guru umum, guru pendidikan agama islam, guru BK (Bimbingan dan Konseling), maupun *staff-staff* yang berada di lingkungan sekolah.

Pembentukan perilaku siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah tanpa dibantu dari pihak keluarga atau masyarakat, maka tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Namun, lingkungan yang sangat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan pembentukan perilaku peserta didik yaitu dari lingkungan keluarga. Karena waktu yang dimiliki peserta didik di lingkungan keluarga lebih lama daripada di sekolah. Faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik selain dari faktor *genetik* (turunan), faktor pendidikan dari orang tua juga sangat mempengaruhi perilaku yang akan timbul pada peserta didik. Sikap dan perilaku anak tidak akan jauh dari sikap dan perilaku orang tua. Ketika pada usia dini, anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya, maka ia pun akan menjadi anak yang mempunyai karakter tidak baik, begitupun sebaliknya. Ketika pada usia dini anak sudah mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya, maka ia pun akan menjadi anak yang mempunyai karakter yang baik. Anak yang sudah mendapatkan pendidikan yang baik pada usia dini, maka pada saat dewasa anak tersebut mudah untuk diarahkan menjadi yang lebih

baik, karena didikan pada usia dini sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap pada saat dewasa.

Selain pengaruh dari pihak sekolah dan keluarga, pihak dari lingkungan masyarakat luas pun juga sangat mempengaruhi. Hubungan timbal balik antara peserta didik dengan masyarakatnya juga berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan perilaku peserta didik, karena lingkungan masyarakat merupakan sumber inspirasi bagi peserta didik. Lingkungan masyarakat yang tidak sehat, kacau, dan sering terjadi pertengkaran dengan tetangga, akan menimbulkan gangguan mental dan psikis peserta didik, sehingga peserta didik akan kesulitan dan terganggu dalam menerima kenyataan hidupnya, hingga akhirnya peserta didik tersebut memilih jalan keluar dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma.

b. Memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama islam

Penerapan pendidikan karakter seharusnya diterapkan dalam semua mata pelajaran, karena peran dari semua guru mata pelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Namun, peran dari guru pendidikan agama islam mutlak diperlukan, karena pelajaran yang masuk lebih mendalam yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam merupakan pelajaran yang menentukan baik dan buruknya akhlak atau perilaku peserta didik, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Maka dari itu tanggungjawab bagi guru pendidikan agama islam sangat besar karena menyangkut moral dan perilaku peserta didiknya.

Pelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yang biasanya hanya 2 jam pelajaran sekarang menjadi 4 jam pelajaran tiap minggunya. Yang mana 2 jam pelajaran mengikuti kurikulum dan 2 jam pelajaran lainnya sebagai pelajaran pengembangan diri peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya. Materi pendidikan agama islam semisal tentang akhlak terpuji, maka dalam pengembangan dirinya, peserta didik mempraktekkan bagaimana bentuk akhlak terpuji tersebut baik terhadap guru, orang tua, maupun kepada teman.<sup>5</sup>

Adapun peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya. Menyekolahkan anak bagi orang tua dianggap penting daripada mendidiknya secara langsung. Padahal sebaliknya, jika orang tua lepas tangan tanpa adanya pengawasan langsung yang bersifat mengikat, maka hal tersebut merupakan kesalahan yang fatal. Akibatnya, seorang anak akan bertindak yang tidak sesuai dengan norma agama dan anak akan merasa kesepian tanpa adanya kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Banyak kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugasnya untuk membentuk perilaku yang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bu. Anis Wahyu Harnanik, guru bidang studi PAI, tanggal 29 Maret 2013

baik pada diri siswanya. Faktor yang menjadi kendala dalam membentuk perilaku yang baik pada peserta didik yaitu dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anaknya, misalnya siswa yang broken home, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya pendidikan yang didapat dari orang tuanya, maka hal ini akan menghambat dalam pembentukan perilaku peserta didik.<sup>6</sup> Namun langkah yang diambil dalam mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pendekatan yang penuh oleh guru dengan siswanya, selain itu juga dengan memberikan nasihat perlahan-lahan kepada siswanya serta memberi arahan terhadap hal yang baik dan buruk.

c. Menerapkan keteladanan

Dalam perkembangannya, seorang peserta didik selalu memerlukan contoh. Sebab sudah menjadi kodrat manusia bahwa ia selalu meniru sebagian besar apa yang dilakukan oleh manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya yang sekiranya menuntun pada kemajuan perkembangannya. Seorang anak memiliki sifat meniru, lebih-lebih terhadap apa yang diperbuat oleh orang yang lebih dewasa darinya, ia akan berusaha menunjukkan diri, bahwa ia pun dapat berbuat semacam itu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.111

Pada lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi contoh yang baik (uswatun hasanah) pada peserta didik adalah seseorang yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik yaitu guru. Karena peserta didik lebih mudah menerima bimbingan dengan contoh konkrit dan bukan sekedar informasi atau teori-teori saja. Nilai-nilai keteladanan tercermin dari perilaku seorang guru. Sebagaimana dalam pepatah orang Jawa, kepanjangan dari kata “guru” yaitu “digugu lan ditiru”, jadi peran seorang guru dalam memberikan keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Perilaku atau sikap guru akan memberikan warna tersendiri terhadap watak peserta didiknya ke depan. Yaitu teladan yang ditunjukkan oleh seorang guru akan lebih mudah dan diserap atau melekat dalam perilaku peserta didiknya dibandingkan dengan materi mata pelajaran yang disampaikan.<sup>8</sup>

Peserta didik sangat mengharapkan guru yang ideal, yaitu yang dapat memberikan keteladanan dan contoh-contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta bukti apa yang dikatakan guru tersebut pasti siswanya akan melakukan sesuai perintah tersebut. Guru yang baik atau teladan adalah guru yang ketika ia menyuruh siswanya untuk disiplin maka ia harus terlebih dahulu belajar untuk disiplin.

Misalnya seorang guru memerintahkan peserta didiknya untuk datang

---

<sup>8</sup> <http://blogspot.com.2009//11//guru-berpengaruh-terhadap-perilaku.html>, diakses pada tanggal 23 April 2013 pada pukul 12.00 WIB

tepat waktu, maka gurulah yang terlebih dahulu mencontohkan untuk datang tepat waktu. Jadi, guru selalu mengedepankan perbuatan kemudian menyampaikan kepada peserta didiknya. Karena peserta didik selalu melihat dan mencontoh apa yang dilakukan seorang gurunya.

SMA Islam Al-Ma'arif Singosari memposisikan keteladanan sebagai suatu hal yang diutamakan. Mulai dari kedisiplinan datang di sekolah, cara berpakaian yang rapi, sopan santun dalam berperilaku dan berucap, dll. Dengan demikian, untuk mewujudkan keteladanan tersebut, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari membuat peraturan khusus untuk guru-guru dan karyawan. Guru dan karyawan diwajibkan datang 10 menit sebelum peserta didik datang ke sekolah. Kewajiban menggunakan busana muslim / muslimah (untuk guru perempuan memakai jilbab), karena SMA Islam Al-Ma'arif Singosari merupakan sekolah yang berlatar belakang islam.

Untuk itu, menjadi seorang guru harus dijadikan teladan oleh semua peserta didiknya, mengetahui dan memahami tugas-tugas seorang guru yang baik dan teladan, bukan hanya memberikan materi mata pelajaran saja, tetapi memberikan contoh perilaku yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan akhlak dan perilaku peserta didiknya.

d. Kegiatan pengembangan diri

Dalam mendapatkan sebuah pendidikan, tidak hanya diperoleh di dalam kelas dan hanya melalui mata pelajaran saja. Namun, kegiatan-kegiatan yang lain juga merupakan suatu pendidikan. Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, kegiatan pengembangan dirinya melalui buku SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah). Buku ini merupakan penilaian bagi peserta didik. Sejauh mana mereka memahami dan mengerti tentang materi-materi yang telah ada dalam buku SKU tersebut. Peserta didik tersebut akan dibina oleh pembina pada masing-masing kelas untuk evaluasinya, dan penilaian tersebut sebagai persyaratan dalam mengikuti ujian semester. Jadi, tiap semester peserta didik harus menyelesaikan materi yang ada pada buku SKU tersebut. Jika peserta didik belum selesai dalam menyelesaikan tugas tersebut, maka peserta didik tidak dapat mengikuti ujian semester. Karena buku SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) tersebut sudah diberikan sejak awal masuk di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa, di samping melalui mata pelajaran yang ada, juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membanu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui

kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.<sup>9</sup>

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya mendapatkan teori-teori saja dari sekolah, namun juga mendapatkan pembiasaan dan pembinaan langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

e. Pembinaan Al-Qur'an yang Intensif

Menjadikan peserta didik mencintai Al-Qur'an merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Dengan memahami makna dan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, maka akan berdampak pada perilaku yang membacanya. Al-Qur'an bisa juga disebut sebagai As-Syifa' yang artinya adalah obat. Dikatakan sebagai As-Syifa' karena ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an banyak mengandung obat bagi yang membacanya. Ketika seseorang sedang sakit, kemudian dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka penyakit tersebut akan berangsur-angsur sembuh atas izin Allah. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi obat hati bagi manusia yang membaca dan mendengarkannya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57-58, sebagaimana berikut :

---

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *op.cit*, hlm.86

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
 وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ  
 فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".<sup>10</sup>*

Suatu kewajiban bagi manusia khususnya umat islam dalam mempelajari Al-Qur’an. Karena di dalam Al-Qur’an terdapat banyak pelajaran-pelajaran yang bisa diambil dan dipelajari. Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

*“ Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? ”<sup>11</sup>*

Dalam hal ini, peran dari guru pendidikan agama islam sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mampu membaca Al-Qur’an dengan fasih dan benar. Bimbingan yang terus menerus dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik merupakan salah satu upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter dan membentuk perilaku yang baik pada peserta didik.

<sup>10</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan, *op.cit*, hlm. 195

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 477

Maka dari itu, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari membentuk program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) secara intensif sebagai salah satu program pengembangan diri dan sebagai wujud dari mencintai Allah dan seluruh makhluknya termasuk Al-Qur'an.

f. Membiasakan untuk sholat berjama'ah di sekolah

Terbentuknya karakter pada peserta didik memerlukan proses yang relatif lama. Tentunya dalam proses yang lama ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan karakter perlu untuk diterapkan sejak usia dini dalam lingkungan keluarga.

Salah satu karakteristik peserta didik adalah suka meniru. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya. Seorang anak akan menuruti apa yang diperintahkan atau apa yang dilihat dirumah. Jika suasana di rumah sangat menunjang dan memberi contoh perbuatan yang terpuji, maka anak-anak dalam perkembangannya akan memiliki kesadaran dan pengertian secara baik terhadap nilai-nilai budi pekerti. Peserta didik akan memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang ia peroleh dari orang tuanya, karena orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya dalam mengamalkan perilaku yang baik sesuai dengan karakter. Dalam hal ini, tanpa keterlibatan dari orang tua dan keluarga, maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan disekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter harus mengandung unsur afeksi, perasaan,

sentuhan nurani dan praktiknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

Pada lembaga pendidikan, dalam menerapkan nilai-nilai melalui pembiasaan dimulai dari hal yang terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan sampah-sampah yang berserakan di lantai, bersalaman dengan guru saat datang di sekolah, sampai pada kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, seperti sholat berjama'ah, baksos, dll.

SMA Islam Al-Ma'arif Singosari dalam merealisasikan konsep peribadatan, menjadikan sholat berjama'ah dhuhur dan dhuha sebagai salah satu sarana untuk mengenalkan peserta didik terhadap suatu kewajiban umat islam. Pembiasaan sholat berjama'ah dhuhur dan dhuha ini tidak selesai dalam pelaksanaannya, tetapi sekaligus pengenalan secara mendalam tentang makna sholat dan konsekuensi bila ditinggalkannya. Dengan demikian, pembiasaan sholat berjama'ah dhuhur dan dhuha ini dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan serta kecintaan kepada Allah, sehingga akan muncul rasa tanggungjawab pada dirinya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

- g. Membiasakan siswa untuk melaksanakan kultur budaya sekolah yang baik

Kultur budaya sekolah merupakan suatu nilai, kebiasaan-kebiasaan, norma, atau ritual yang dilaksanakan dalam lingkungan

sekolah dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Implementasi pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, pengkondisian, serta keteladan. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari adanya kerjasama antara sekolah, guru dan peserta didik, sehingga pendidikan karakter yang bertujuan membentuk perilaku yang baik pada siswa dapat dilaksanakan secara maksimal.

Tradisi yang dibanggakan oleh lembaga sekolah adalah dengan membiasakan kultur budaya yang berkembang di sekolah tersebut. Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari ini sedang mengembangkan kultur budaya kedisiplinan, kerapian dan sopan santun. Dalam mengembangkan budaya tersebut, perlu adanya peraturan yang terikat dari lembaga sekolah, misalnya adanya tata tertib tentang kedisiplinan jam masuk dan pulang sekolah, tata tertib tentang kerapian diri, dan sopan santun kepada guru serta teman-temannya. Namun adanya peraturan tanpa adanya sanksi, maka peraturan tersebut tidak akan bisa berjalan dan akan menjadi berantakan. Jadi dimana ada peraturan di situ juga ada sanksi agar peraturan tersebut bisa berjalan dengan baik. Tujuannya adalah guna menanamkan sikap disiplin, jujur, dan tanggungjawab pada diri peserta didik. Implikasinya adalah jika sekolah menerapkan disiplin yang tinggi, maka disiplinlah outputnya. Sebaliknya, jika sekolah menerapkan kejujuran, kekompakan,

kerjasama, saling menolong, dll maka begitulah karakter yang dihasilkan nantinya.

Kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi pada lingkungan sekolah akan menjadi suatu budaya. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dipadukan antara kegiatan belajar mengajar dengan implementasi dalam kehidupan sosial sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai terkait dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa sudah ada sejak lama.<sup>12</sup> Selain yang tersebut di atas, pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari seperti berdo'a sebelum memulai pelajaran, berdo'a setelah kegiatan pembelajaran berakhir, bersalaman dengan guru saat tiba di sekolah, melaksanakan tata tertib, kerapian dalam berpakaian dan penampilan, serta sopan santun terhadap guru. Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah ternyata mampu membentuk perilaku siswa yang berkarakter.

h. Membiasakan siswa untuk selalu berdo'a

Allah akan selalu mengabulkan do'a-do'a hamba-Nya. Dan barangsiapa yang tidak pernah berdo'a dan tidak pernah meminta pertolongan kepada Allah, niscaya akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam. Seperti dalam firman Allah Surat Al-Mu'min ayat 60:

---

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *op.cit*, hlm.9

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".<sup>13</sup>

Menegaskan ayat Al-Qur'an yang tertera di atas, Allah dengan tegas menyatakan dalam firman-Nya pada surat Al-A'raaf ayat 55-56, bahwa manusia diwajibkan untuk selalu berdo'a dan meminta kepada Allah.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا

تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>14</sup>

Bagi umat islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, hendaklah selalu berdo'a dan memohon pertolongan kepada Allah. Tetapi dalam berdo'a, manusia juga harus mengetahui etika dalam berdo'a. Diibaratkan seperti ketika seorang anak meminta uang kepada

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan terjemahan, *loc.cit.*

<sup>14</sup> Ibid, hlm.143

orang tuanya untuk membeli jajan atau mainan, pastinya seorang anak tersebut cara mengungkapkan maksudnya tersebut dengan nada yang lemah lembut dan penuh pengharapan agar segera diberi uang oleh orang tuanya. Contoh tersebut merupakan salah satu ibarat etika ketika seseorang hendak berdo'a dan meminta kepada Allah. Yaitu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut serta penuh pengharapan agar dikabulkan oleh Allah.

Bagi seorang pelajar, peserta didik haruslah selalu berdo'a dan meminta kepada Allah untuk masa depan yang lebih baik. Meskipun seorang pelajar selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun, namun ia melupakan berdo'a kepada Allah, maka hasil yang diperolehnya akan sia-sia, karena segala sesuatu keputusannya ada di tangan Allah. Manusia diwajibkan untuk berikhtiar (berusaha dan berdo'a) kepada Allah, namun hasil akhirnya Allah yang menentukan mana yang terbaik buat hamba-hamba-Nya.

Pembiasaan untuk selalu berdo'a telah dilakukan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. Misalnya ketika hendak memulai pelajaran dan ketika pulang sekolah peserta didik harus berdo'a dulu, berdo'a bersama ketika selesai sholat berjama'ah, berdo'a bersama dalam istighosah yang dilakukan satu bulan sekali. Dengan demikian, akan tumbuh pada jiwa peserta didik insan yang religius dan mempunyai kedalaman spiritual, sehingga akan berpengaruh pada perilaku peserta

didik, yaitu peserta didik akan mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

i. Mengadakan kajian keagamaan

Nilai-nilai religiusitas dapat diajarkan kepada peserta didik melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Hal yang mendorong diadakannya kajian keagamaan adalah dalam rangka meningkatkan wawasan dan jiwa religius pada peserta didik. Peserta didik sering dilibatkan dalam masalah kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, terutama dalam bidang keagamaan. Implikasinya tidak sedikit keaktifan para siswa dan siswi yang bergerak untuk menumbuhkan jiwa solidaritas atau sosial, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan kajian keagamaan. Kegiatan religius ini akan membawa peserta didik pada pembiasaan berperilaku religius. Perilaku religius akan menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai dengan moral dan etika. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang religius dalam diri siswa, sehingga akan tumbuh karakter religius, tanggungjawab, amanah dan juga akan terbentuklah perilaku yang baik pada diri siswa.

Masyarakat SMA Islam Al-Ma'arif Singosari merupakan instansi yang memiliki peranan yang andil dalam keikutsertaan untuk membina dan mendidik siswa-siswanya untuk berbudaya dan berdisiplin tinggi, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang

berkembang di masyarakat SMA Islam Al-Ma'arif Singosari melalui kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, kegiatan pondok romadhon, dll. Kegiatan tersebut membutuhkan peran aktif dari seluruh pihak sekolah demi kelancaran kegiatan tersebut.

### **3. Perilaku Siswa Sebelum dan Setelah Diterapkannya Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari**

Perilaku adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat. Perilaku siswa yang dimaksud adalah perbuatan atau aktifitas baik jasmani maupun rohani dari seorang siswa. Peran seorang guru dalam membentuk perilaku yang baik pada diri peserta didik tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan yang signifikan.

Menurut Bapak Ainur Rofiq, guru Bhs. Inggris selaku pembina bidang tatib (tata tertib), telah terjadi perubahan yang signifikan pada peserta didik sebelum diterapkannya pendidikan karakter dan setelah diterapkannya pendidikan karakter. Hal tersebut diketahui dari tingkat pelanggaran yang terjadi di sekolah. Sebelum diterapkannya pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, tingkat pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa SMA Islam Al-Ma'arif relatif tinggi, misalnya dalam hal kedisiplinan, keterlambatan masuk sekolah, meninggalkan kelas tanpa izin saat jam pelajaran berlangsung, membohongi guru, kurangnya sikap tawadhu' terhadap guru, kurang

bertanggungjawab dalam tugas, mencontoh saat ulangan atau ujian, dan sebagainya. Hal ini yang mengakibatkan bobroknya mental dan akhlak anak bangsa. karena mereka tidak memperhatikan mana yang baik dan yang buruk. Sehingga pendidikan yang berjalan saat ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Perubahan dalam diri seseorang bisa saja terjadi asalkan ada dorongan atau motivasi dalam diri seseorang. Perubahan tersebut bisa terjadi atas dorongan dari diri sendiri maupun dari orang lain. Namun yang paling berpengaruh dalam diri seseorang yaitu lingkungan. Ketika peserta didik berada di lingkungan yang baik maka sikap dan perilaku peserta didikpun juga akan baik. Hal ini diungkap oleh guru pendidikan agama islam yaitu Ibu Anis Wahyu Harnanik.

Setelah diterapkannya pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, sudah terlihat banyak perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Seperti halnya dalam kedisiplinan, yang mana untuk saat ini kedisiplinan peserta didik sudah terlihat meskipun masih ada peserta didik yang masih terlambat, namun itu sudah minim dibandingkan dengan sebelum diterapkannya pendidikan karakter di sekolah tersebut, tidak adanya pelanggaran yang menyangkut pelanggaran asusila. Sopan santun terhadap guru sudah mulai terlihat karena peserta didik yang tinggal di rumah sudah banyak meniru sikap dan perilaku peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, karena peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dipercaya mempunyai sikap dan perilaku tawadhu' terhadap

guru. Sudah berkurangnya peserta didik yang belum bisa baca Al-Qur'an, karena sekolah sudah menerapkan pembinaan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) secara khusus. Dengan adanya kegiatan sholat dhuha berjama'ah membuat siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari sadar akan pentingnya sholat sunnah, sehingga mereka melakukannya pada saat jam istirahat meskipun bukan jadwalnya. Disamping itu juga telah tumbuh jiwa bertanggungjawab pada diri peserta didik. Terbukti dari tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) sebagai persyaratan ujian semester.

Melalui segala upaya-upaya dan pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari tersebut, telah membawa dampak perubahan yang positif bagi peserta didik, orang tua, sekolah maupun masyarakat. Indikator-indikator pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tersebut sudah teraplikasikan dengan baik pada diri peserta didik, diantaranya: a) Religius, b) Jujur, c) Disiplin, d) Bertanggung jawab, e) Sopan santun, f) Percaya diri, g) Berinteraksi positif dengan lingkungan, h) Bekerjasama, i) Bersih, j) Sehat. Sehingga terwujudlah peserta didik yang berkualitas dalam bidang akademik dan non akademik, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta tidak melanggar ajaran-ajaran islam pada khususnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dapat penulis simpulkan tentang Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari sebagaimana berikut :

1. Upaya sekolah dalam membentuk perilaku siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari yaitu melalui : a) Kegiatan pengembangan diri dan pembinaan, b) Menerapkan kedisiplinan, kerapian dan sopan santun, c) Adanya kegiatan keagamaan, d) Kerjasama sekolah dengan orang tua.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, meliputi : a) Kerjasama dari seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat, b) Memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama islam, c) Menerapkan keteladanan, d) Kegiatan pengembangan diri, e) Pembinaan Al-Qur'an yang intensif, f) Membiasakan untuk sholat berjama'ah di sekolah, g) Membiasakan siswa untuk melaksanakan kultur budaya sekolah yang baik, h) Membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, i) Mengadakan kajian keislaman.
3. Perilaku siswa sebelum dan setelah diterapkannya pendidikan karakter di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, ialah telah mengalami perubahan dari sebelumnya. Yang mana untuk saat ini perilaku peserta didik sudah

menunjukkan perilaku yang positif dan sesuai dengan karakter yang diharapkan.

#### **A. Saran**

Dari hasil penelitian tentang Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

##### **1. Bagi Lembaga Pendidikan yang Menjadi Objek Penelitian**

Diharapkan mampu untuk terus mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan karakter dan perilaku siswa yang berkualitas dan tangguh sesuai dengan yang diharapkan keluarga, sekolah, masyarakat serta bangsa dan negara.

##### **2. Bagi Pendidik**

Melalui kajian tentang pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku siswa, diharapkan dapat memberikan informasi tentang wacana pendidikan karakter dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Selain itu juga agar dapat menjadi acuan bagi orang tua dan guru dalam mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang mempunyai karakter dan perilaku yang baik serta tangguh dalam menghadapi perubahan zaman.

##### **3. Bagi Masyarakat**

Masyarakat merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya pribadi seorang anak. Maka dari itu, masyarakat hendaknya turut andil dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada peserta didik.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang peneliti ajukan ini belum sepenuhnya dikatakan final dan sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, diharapkan terdapat peneliti yang dapat menyempurnakan kajian tentang pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa untuk menjadi lebih baik. Baik dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA serta Perguruan Tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* . Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Budiningsih. C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damanik, Asan. 2009. *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fitriah. Eka. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam, Studi Kasus di Sekolah Dasar Yima Islamic School Bondowoso*. Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam. Program Pasca Sarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Fudyartanta, Ki. 2010. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartinah, Sitti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hidayatullah . M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- <http://dianhusadanuruleka.blogspot.com>
- <http://pendidikan-karakter-perspektif-islam.html>
- [http://pgsd1c//2009.blogspot.com2009//11//guru-berpengaruh-terhadap perilaku.html](http://pgsd1c//2009.blogspot.com2009//11//guru-berpengaruh-terhadap-perilaku.html)
- Kesuma, Dharma (dkk.). 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2005. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan pKarakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Muslich. Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rizani, Ahmad. 2009. *Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Saridjo, Marwan. 2011. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Al-Manar Press
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sukatno. 2011. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2006. Tentang  
Sisdiknas Bandung: Fermana

Yusanto, M. Ismali dan M. Sigit Purnawan Jati. 2001. *Membangun Kepribadian  
Islam*. Jakarta: Khairul Bayan

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan  
Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta:PT.  
Raja Grafindo Persada

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### **Panduan Wawancara**

Peneliti : Ridha Fitriani

1. Apakah di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari sudah menerapkan pendidikan berkarakter?
2. Indikator pendidikan karakter apa saja untuk mengukur pembentukan perilaku siswa di SMA Islam Al Ma'arif Singosari?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk perilaku siswa?
4. Apa saja faktor penunjang keberhasilan pencapaian indikator dalam membentuk karakter yang baik pada siswa di SMA Islam Al Ma'arif Singosari?
5. Jika mengalami kegagalan dalam menanamkan karakter yang baik pada siswa di SMA Islam Al Ma'arif Singosari, bagaimana kebijakan yang diambil sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada khususnya di SMA Islam Al Ma'arif Singosari?

Pertanyaan pada point ini akan dikembangkan dilapangan dari pertanyaan-pertanyaan *unstructure*. Namun untuk mendapatkan data yang maksimal, observasi ini difokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan terkait dengan aktivitas, prosedur, sistem, aturan, dan kaedah terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran

Lampiran 2

Lembar Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Tindakan yang Nyata Sebagai Wujud dari Karakter yang Baik

No.	Aspek Sikap	Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	<p>Sholat Berjamaah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengikuti sholat berjamaah secara rutin</li> <li>-Mengikuti sholat dhuha berjamaah</li> </ul>				
2.	<p>Tartil Al-Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Membaca Al-Qur'an dengan fasih, lancar, dan benar</li> <li>-Uji keterampilan baca Al-Qur'an oleh pembina masing-masing kelas</li> </ul>				
3.	<p>Di Kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Mendengarkan penjelasan guru</li> <li>-Mengerjakan lembar kerja</li> <li>-Mengumpulkan tugas tepat waktu</li> <li>-Bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok</li> <li>-Berbicara santun terhadap guru dan teman</li> </ul>				
4.	<p>Di Lingkungan Kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Ekskul al-banjari sebagai perwujudan dari penyaluran bakat siswa</li> <li>-Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan dari kecintaan terhadap Rasulullah.</li> <li>-Kegiatan pondok Romadhon sebagai sarana pembinaan memperdalam keagamaan siswa</li> </ul>				
	Jumlah				

Tabel.1

## Lampiran 3

## Buku SKU (Syarat-Syarat Kecakapan Ubudiyah)

No.	Jenis Kecakapan	Nilai	Tgl	Tanda tangan Pembina
1.	Mengerti dan dapat melakukan hal-hal yang harus dilakukan terhadap mayat			
2.	Mampu melaksanakan dengan benar A. Shalat jenazah B. Shalat ghaib C. Shalat tasbih D. Shalat istikhroh E. Shalat hajat			
3.	Dapat melafadzkan dengan benar/fasih dan hafal A. Niat zakat fitrah B. Niat puasa wajib			
4.	Menyebutkan orang yang berhak menerima zakat fitrah			
5.	Hafal dengan benar/fasih: A. Surat Al-Quraisy B. Surat Al-Fill			
6.	Hafal dengan benar/fasih: A. Surat Al-Humazah B. Surat Al-Ashr C. Surat At-Takatsur D. Surat Al-Qodar E. Surat Al-Insiroh F. Surat Ad-Dhua			
7.	Do'a qunut Do'a sesudah shalat			
8.	Dapat menjelaskan cara menyembelih binatang yang benar dan sah			
9.	Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih			
10.	Melafadzkan dengan benar/fasih dan hafal: A. Do'a sesudah wudhu B. Do'a sesudah Adzan C. Do'a untuk kedua orang tua D. Do'a tambah ilmu yang bermanfaat			
11.	Melafadzkan dengan benar/fasih dan hafal: A. Do'a naik kendaraan B. Do'a akan/sesudah makan dan minum C. Do'a akan/sesudah tidur			

	D. Do'a masuk/keluar masjid			
12.	Mempu membaca dengan benar/fasih: A. Istighosah B. Tahlil C. Talqin D. Sholawat nariyah			

Tabel.2

#### Lampiran 4

Kegiatan sholat berjama'ah dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta menanamkan sikap yang tepat waktu.



Gambar.1

Kegiatan Baca Al-Qur'an pada bulan Romadhon dalam menanamkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an



Gambar.2

Uji ketrampilan baca Al Quran oleh Pembina masing-masing kelas



Gambar.3

Pembinaan oleh guru pendidikan agama islam dalam rangkaian kegiatan Pondok Romadhon di SMA Islam Almaarif Singosari



Gambar.4

Persiapan Sholat Dhuha



Gambar.5

Pelaksanaan Sholat Dhuha berjama'ah di masjid besar Hizbullah



Gambar.6

Tausiah oleh Pembina dalam rangkaian kegiatan Pondok Romadhon



Gambar.7

Buku SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) sebagai sarana kegiatan siswa dalam menanamkan tanggungjawab



Gambar.8

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tim Al Banjari bersama Pembina menampilkan Sholawat Nabi



Gambar.9

Pembacaan Arti Tilawah Al Quran pada Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari



Gambar.10

Penampilan Ekstra Kurikuler Al Banjari



Gambar.11

Kultur Budaya Sekolah



Gambar.12

Peneliti saat melakukan wawancara



Gambar.13



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533 Malang

---

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama Mahasiswa : Ridha Fitriani  
NIM : 09110027  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M.Si  
Judul Skripsi : *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari*

No	Tanggal	Materi	TTD
1.	3 Agustus 2012	Konsultasi proposal Bab I	1. ....
2.	15 September 2012	Revisi Bab I	2. ....
3.	25 September 2012	Konsultasi Bab I,II	3. ....
4.	10 Oktober 2012	Konsultasi Bab I,II,III	4. ....
5.	13 November 2012	ACC Proposal	5. ....
6.	9 Maret 2012	Revisi Skripsi Bab I, II Dan III	6. ....
7.	18 Maret 2013	ACC Skripsi Bab I, II, III	7. ....
8.	13 April 2013	Konsultasi Skripsi Bab I-IV	8. ....
9.	17 April 2013	Revisi Skripsi Bab I-IV	9. ....
10.	27 April 2013	Konsultasi Skripsi Bab I-V	10.....
11.	7 Mei 2013	Konsultasi Skripsi Bab I-VI	11 .....
12.	14 Mei 2013	Skripsi Keseluruhan	12.....

13.	15 Mei 2013	ACC Skripsi Keseluruhan	13.....
-----	-------------	-------------------------	---------

Malang, 15 Mei 2013

Mengetahui,

Dekan

**Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
**NIP. 196504031998031002**

## BIODATA PENULIS



Nama : Ridha Fitriani  
NIM : 09110027  
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 08 April 1991  
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/ PAI/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2009  
Alamat Rumah : Jln. Margo Taruno, rt: 06 rw:01 Kelurahan  
Kebonagung Kota Pasuruan  
No. Tlp Rumah/ Hp : 085755988362

Malang, 15 Mei 2013

(RIDHA FITRIANI)

